

**KONTEKSTUALISASI MAKNA TAKWA PERSPEKTIF WAHBAH AL-  
ZUHAILI DALAM *AL-TAFSIR AL-MUNIR*  
(ANALISIS TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)**

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan tugas akhir

Memperoleh gelar sarjana



Disusun Oleh:

**AHMAD NAJIBUL FIRDAUS**  
**E73218031**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Najibul Firdaus

NIM : E73218031

Prodi : Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Takwa Perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munir (Telaah Ayat Takwa dalam Alquran dengan Pendekatan Teori Kontekstual Abdullah Saeed)” secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, bukan hasil plagiasi kecuali bagian-bagian yang terujuk pada sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 9 Juli 2022



E73218031

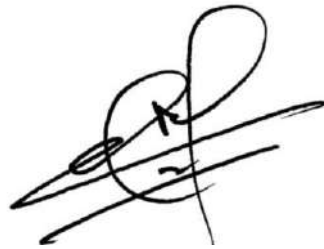
## **PERSETUJUAN**

Skripsi dari Ahmad Najibul Firdaus ini telah disetujui

Pada tanggal 9 Juli 2022

Oleh

Pembimbing





A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the bottom.

**Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag.**

## PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul “Kontekstualisasi Makna Takwa Perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir* (Analisis Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)” yang ditulis oleh Ahmad Najibul Firdaus telah diuji di depan Tim Penguji pada 19 Juli 2022.

Tim Penguji:

- |                               |             |  |
|-------------------------------|-------------|--|
| 1. Dr. Abd. Kholid, M. Ag.    | (Penguji 1) | <br>.....   |
| 2. Dr. Moh. Yardho, M. Th. I. | (Penguji 2) | <br>.....   |
| 3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI.  | (Penguji 3) | <br>..... |
| 4. Dr. Abu Bakar, M. Ag.      | (Penguji 4) | <br>.....  |

Surabaya, 19 Juli 2022  
Dekan,



  
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.  
 NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD NAJIBUL FIRDAUS  
NIM : E73218031  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
E-mail address : najibulfirdausahmad@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Kontekstualisasi Makna Takwa Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam *Al-Tafsīr Al-Munīr*  
(Analisis Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Agustus 2022

Penulis

احمد ناجب الفردوس

(AHMAD NAJIBUL FIRDAUS)

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
ABSTRAK .....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Kerangka Teori .....	8
G. Telaah Pustaka .....	11
H. Metodologi Penelitian .....	13
I. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II .....	17
KAJIAN UMUM TAKWA DALAM ALQURAN DAN TEORI KONTEKSTUALISASI ABDULLAH SAEED .....	17
A. Term Takwa dalam Alquran .....	17

B. Teori Kontekstualisasi Abdullah Saeed .....	22
BAB III.....	31
SISTEMATIKA AL-TAFSIR AL-MUNIR DAN TAKWA DALAM AL-TAFSIR AL-MUNIR.....	31
A. Telaah Eksistensi Kitab al-Tafsir al-Munir.....	31
B. Takwa dalam al-Tafsir al-Munir.....	38
BAB IV .....	48
ANALISA TERM TAKWA DALAM AL-TAFSIR AL-MUNIR.....	48
A. Arah penafsiran Term Takwa dalam al-Tafsir al-Munir .....	48
B. Kontekstualisasi Term Takwa dalam al-Tafsir al-Munir.....	51
BAB V.....	67
PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRAK

Takwa merupakan kata yang sangat penting dalam dunia Islam. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkap makna takwa dari perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam karyanya *al-Tafsīr al-Munīr*. Takwa dalam Alquran memiliki definisi golongan manusia yang beriman kepada Allah SWT dan hal gaib yang diberitakan dalam Alquran, memenuhi perintah Allah SWT dan menjauhkan diri akan segala laranganNya. Mengerjakan perintah Allah dengan sebenar-benarnya dan menjaga keislaman hingga mati, menjauhi riba, menginfakkan harta, menahan amarah, memaafkan sesama dan segera meminta ampunan kepada Allah SWT apabila berbuat dosa. Mengenakan pakaian takwa dan menerima apapun yang telah dirisalahkan kepada para utusan Allah SWT.

Ulama berpendapat bahwa takwa adalah penjabaran dari makna takwa itu sendiri. Takwa berkata dasar *wiḳayah* yang berarti pemeliharaan. Dalam hal ini takwa berarti memelihara hubungan dengan Allah, memelihara diri jangan sampai melanggar larangan Allah. Al-Qurṭubi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Umar bin Khaṭṭāb pernah bertanya kepada Ubay cara melewati jalanan yang berduri, maka Ubay menjawab harus berhati-hati dan penuh perhitungan. Umar menambahkan bahwa perumpamaan orang yang bertakwa dalam menjalani kehidupan adalah seperti orang yang melewati jalan yang berduri, yakni berhati-hati dan penuh dengan perhitungan. Orang bertakwa derajatnya lebih tinggi daripada orang yang beriman. Orang bertakwa berarti takut kepada Allah dengan memperbagus amal ibadahnya dan memurnikan doanya untuk berlindung dari ‘*azāb* Allah. Menurut Abu Yazīd al-Buṣṭāmī, ketika orang telah bertakwa kepada Allah, maka perkataannya hanyalah untuk-Nya dan semua perbuatannya hanya ditujukan kepada-Nya

Maka hal ini berbeda dengan pendapat dari Wahbah al-Zuhaili dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat takwa dalam *al-Tafsīr al-Munīr*. Adapun menurut Wahbah al-Zuhaili, takwa merupakan sebuah kata yang memiliki makna yang fleksibel dan harus dilaksanakan oleh semua orang.

Penelitian kepustakaan (*library research*) dipilih menjadi jenis penelitian skripsi ini, yakni dengan menelusuri literatur-literatur yang bertautan dengan tema dalam penelitian ini. Adapun alasan pemilihan teori kontekstualisasi Abdullah Saeed sebagai media untuk menelaah penafsiran Wahbah al-Zuhaili dikarenakan teori tersebut adalah teori yang cocok untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Maka ditemukan perbedaan pendapat oleh Wahbah al-Zuhaili mengenai makna takwa. Yakni, menghindari hal yang membahayakan diri dengan berpegang teguh kepada Alquran, berusaha bertakwa dengan maksimal sesuai kemampuan diri, berusaha menjauhi riba dan melindungi sesama dari riba dengan menginfakkan sebagian harta, tidak hanya memperhatikan keindahan fisik akan tetapi juga mengenakan pakaian takwa.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Allah SWT, semua manusia adalah sama. Baik manusia yang kaya akan harta maupun yang miskin, tua maupun muda, sehat maupun sakit. Satu-satunya hal yang berbeda di antara manusia adalah nilai ketakwaan. Allah SWT membedakan tingkat kemuliaan manusia berdasarkan tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT. Yang memiliki derajat kemuliaan yang tertinggi di mata Allah SWT adalah mereka yang senantiasa bertakwa kepadaNya. Bahasan ini seperti yang telah tertulis dalam Firman Allah QS. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kalian dari golongan laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Takwa merupakan hal pentingnya tidak terbantahkan dalam kehidupan manusia. Dalam setiap segi kehidupan, takwa adalah ruhnya. Begitu pentingnya takwa, sehingga di dalam Islam selalu ditekankan kepada manusia untuk menjaganya hingga mati. Selain itu, takwa merupakan bekal manusia untuk menghadapi kehidupan yang abadi, yakni akhirat. Karena ketika manusia mati, ia tidak akan membawa hal harta, paras maupun kendaraan. Satu-satunya kebaikan yang akan dibawa oleh manusia untuk menghadapi kematian adalah dengan

bertakwa kepada Allah SWT. Seperti dalam Firman Allah SWT QS al-Baqarah ayat 197:

...وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى...

Dan berbekallah! Sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa.

Adapun definisi dari takwa itu sendiri sangat bermacam-macam datang dari para ulama. Definisi yang paling populer yakni menjaga diri dari apa yang menjadi larangan Tuhan serta memenuhi yang menjadi perintahNya.<sup>1</sup> Sedangkan Hamka dalam Tafsir Al-azhar mendefinisikan kata takwa dengan penjabaran dari makna takwa itu sendiri. Takwa berkata dasar *wiḳayah* yang berarti pemeliharaan. Dalam hal ini takwa berarti memelihara hubungan dengan Allah, memelihara diri jangan sampai melanggar larangan Allah.<sup>2</sup>

Al-Qurṭubi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Umar bin Khaṭṭāb pernah bertanya kepada Ubay cara melewati jalanan yang berduri, maka Ubay menjawab harus berhati-hati dan penuh perhitungan. Umar menambahkan bahwa perumpamaan orang yang betakwa dalam menjalani kehidupan adalah seperti orang yang melewati jalan yang berduri, yakni berhati-hati dan penuh dengan perhitungan.

Orang bertakwa derajatnya lebih tinggi daripada orang yang beriman. Orang bertakwa berarti takut kepada Allah dengan memperbagus amal ibadahnya dan memurnikan doanya untuk berlindung dari ‘*azāb* Allah. Menurut Abu Yazīd al-Buṣṭāmī, ketika orang telah bertakwa kepada Allah, maka perkataannya

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 988.

<sup>2</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 114.

hanyalah untuk-Nya dan semua perbuatannya hanya ditujukan kepada-Nya.<sup>3</sup> Dengan uraian dari para ulama di atas, maka makna penjabaran dari ketakwaan ini sangat penting untuk difahami. Alquran telah banyak menyebutkan dan menjabarkan kriteria orang yang bertakwa. Misalkan dalam al-Baqarah ayat 2, 66 dan 177, Āli Imrān ayat 133 dan lain sebagainya. Wahbah al-Zuhāili di sekian banyak ayat yang membahas mengenai orang yang bertakwa ia memberikan definisi yang berbeda-beda terhadap term ‘Takwa’ sesuai dengan ayat yang berkaitan. Misal dalam Surah al-Baqarah ayat 2, Wahbah mendefinisikan term takwa adalah menjaga diri dari apapun yang merugikan.<sup>4</sup> Adapun dalam ayat yang lain, yakni al-Baqarah ayat 177, Wahbah mendefinisikan takwa dengan melakukan penjagaan dari murka Allah SWT dengan menjauhi kedurhakaan kepadanya.<sup>5</sup>

Dari dua contoh penafsiran tersebut, Wahbah menunjukkan bahwa takwa kepada Allah itu fleksibel serta dapat dan wajib untuk diaplikasikan di manapun dan kapanpun, apalagi untuk menghadapi gemerlap kehidupan modern saat ini. Apalagi Tafsir al-Munīr adalah sebuah tafsir yang bercorak *adabi-ijtimā'i*, yang merupakan corak tafsir yang mencakup kehidupan sosial-kemasyarakatan. Tentu corak tafsir ini adalah corak tafsir yang mudah untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam tafsirnya, Wahbah menguraikan setiap penjelasannya dengan sistematis dan objektif. Terbukti dalam setiap bab, ia selalu mengurutkan dan merincikan setiap

<sup>3</sup>al-Qurtūbi, *Aljāmi' Al-ahkām Alquran Juz 1* (Beirut: Al-Resalah, 2006), 249.

<sup>4</sup>Wahbah al-Zuhāili, *Altafsīr Almunir fi Al'āqidah wa Alshari'ah wa Almanhaj Juz 1* (Damaskus: Dar Elfikr, 2009), 77.

<sup>5</sup>Ibid., 459.

pembahasan dengan riwayat-riwayat terkait dengan ayat yang dikaji. Dengan penyusunan yang sistematis seperti itu, akan lebih disukai oleh para pembaca.

Alquran telah menyebutkan banyak keutamaan yang akan didapatkan oleh orang yang bertakwa, keutamaan di dunia bahkan sampai di akhirat. Selain itu Alquran juga telah menyebutkan dengan penyebutan yang dikhususkan kepada kelompok orang yang bertakwa. Pengambilan tema ini berdasarkan kondisi riil masyarakat yang tidak sepenuhnya menjalankan apa yang menjadi karakteristik orang yang bertakwa. Adapun alasan pengambilan tokoh Wahbah al-Zuhaili, dikarenakan ia dalam *al-Tafsīr al-Munīr* memberikan definisi makna takwa dengan penjelasan yang berbeda-beda di setiap ayat yang mengandung kata kosakata takwa. Maka hal ini perlu dikaji lebih lanjut agar term “takwa” dalam Alquran dapat diperjelas terutama menurut Wahbah al-Zuhaili.

Adapun pemilihan teori kontekstualisasi Abdullah Saeed sebagai media telaah penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat takwa dikarenakan teori tersebut merupakan teori yang relevan untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan diterapkannya konteks makro 1 yang berusaha meneliti ayat dari kondisi dan situasi saat turunnya ayat dan konteks makro 2 dengan melihat keadaan masa kini dan ditambah dengan pendapat para ulama sebagai jembatannya, maka dengan teori kontekstualisasi Abdullah Saeed yang diterapkan dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini akan membawa nilai dan kegunaan bagi kehidupan dan memperkuat khazanah keilmuan Islam.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Uraian latar belakang di atas telah menjadi dasar beberapa permasalahan yang relevan dengan topik kajian dalam penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut, di antaranya adalah:

1. Takwa dalam Alquran.
2. Konsep takwa menurut para ulama tafsir.
3. Konsep takwa menurut Wahbah al-Zuhaili.
4. Urgensi ketakwaan dalam kehidupan.
5. Kriteria orang yang bertakwa dalam Alquran.

Tentu penelitian ini tidak akan mampu menjawab secara menyeluruh persoalan-persoalan di atas. Dikarenakan sederhananya penelitian ini, sedangkan persoalan-persoalan di atas adalah suatu permasalahan yang kompleks dan luas. Namun penelitian ini akan berfokus untuk membahas dan menjawab masalah terkait dengan term takwa perspektif Wahbahal-Zuhaili dalam karyanya yakni *al-Tafsīr al-Munīr*.

Alasan pengambilan *al-Tafsīr al-Munīr* sebagai referensi utama dalam penelitian ini didasarkan dengan beberapa pertimbangan berikut.

*Pertama*, di dalam *al-Tafsīr al-Munīr* penjelasan mengenai Term Takwa bervariasi, disandingkan dengan ayat apa yang menyertainya. Untuk memperbanyak referensi dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan, maka hal ini menarik untuk dijabarkan.

*Kedua*, *al-Tafsīr al-Munīr* adalah sebuah tafsir yang memiliki corak sosial-kemasyarakatan yang diharapkan hasil dari penelitian ini melalui kajian

dari kitab tersebut dapat menjadi nilai tambahan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga, al-Tafsīr al-Munīr* tidak hanya memuat mengenai penafsiran dari pengarangnya, namun memuat juga ilmu kebahasaan dalam Alquran, hubungan ayat dengan ayat, sebab turunnya ayat bahkan hukum fikih suatu ayat. Maka dalam membahas Term Takwa pun akan dibahas dengan rinci dan berhubungan dengan aspek-aspek yang telah disebutkan.

Adapun dalam penelitian ini akan dibahas kontekstualisasi terhadap lima ayat dalam Alquran, yakni al-Baqarah ayat 2, Ali Imran ayat 102 dan 130 serta al-A'raf ayat 26 dan 65. Pemilihan ayat-ayat tersebut adalah dengan alasan ayat-ayat yang demikian merupakan kumpulan ayat yang memiliki makna takwa yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang mudah dan efisien.

### C. Rumusan Masalah

Supaya peneliti dapat memfokuskan penelitian ini kepada pemecahan permasalahan, serta menghindari adanya pembahasan yang melebar, maka perlu rumusan masalah akan diperlukan. Susunan rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana perangai orang yang bertakwa perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsīr al-Munīr*?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran kata takwa perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsīr al-Munīr*?

#### D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki arah dan tujuan. Berdasarkan semua uraian di atas, maka tujuan-tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan penafsiran dari takwa menurut Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsīr al-Munīr*.
2. Menguraikan kontekstualisasi makna takwa dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsīr al-Munīr*.

#### E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat membawa suatu guna, baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini mampu menambah dan memperkuat khazanah pengetahuan yang telah ada sebelumnya dalam kajian ilmu Alquran dan tafsir, khususnya terkait dengan term takwa serta pembahasan yang menggunakan *al-Tafsīr al-Munīr* sebagai referensi utamanya.

##### 2. Aspek Praktis

Sedangkan manfaat secara praktis, penelitian mengenai term takwa perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam karyanya yakni *al-Tafsīr al-Munīr* amat menarik untuk diteliti, dikarenakan ia menjabarkan makna dari takwa itu sendiri dengan pemaknaan yang berbeda-beda tergantung dalam ayat apa kata takwa itu tercantum. Maka dengan adanya penjabaran seperti itu

menunjukkan bahwa takwa itu sesuatu yang fleksibel dan sangat perlu untuk diterapkan di tempat dan waktu apapun. Diharapkan pula penelitian ini bisa menjadi nilai tambahan untuk diterapkan dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan.

## F. Kerangka Teori

Ada dua lapisan besar dalam kajian Alquran. Pertama, studi mengenai apa yang ada dalam Alquran itu sendiri (studi internal Alquran). Kedua, studi mengenai apa yang berkaitan dengan Alquran (studi eksternal).<sup>6</sup> Dari dua lapisan besar studi Alquran tersebut, terdapat pula tiga ranah dalam studi Alquran. Pertama, ranah hermeneutis, yakni yang berkaitan dengan ilmu makna dan tafsir. Kedua, ranah estetis, yakni yang menitikberatkan kepada aspek estetika yang bisa dengan hasil kaligrafi atau suara. Ketiga, ranah sosio-kultural, yakni aspek yang bertumpu pada tradisi dan budaya masyarakat dalam merespon ayat-ayat dalam Alquran, atau biasa disebut dengan istilah *living-quran*.

Dari uraian tersebut, maka muncul dan berkembanglah berbagai macam model penelitian terkait dengan Alquran. Mulai dari penelitian naskah kuno, penelitian *living quran*, penelitian tokoh, penelitian tematik dan terakhir adalah model penelitian Adapun dalam penulisan penelitian ini, menggunakan model penelitian tematik term yang berfokus untuk meneliti sebuah kata dalam Alquran yakni takwa.

---

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2015), 26.



Adapun tugas peneliti untuk melakukan studi tematik mengenai takwa adalah menjelaskan bagaimana penafsiran takwa dalam Alquran perspektif Wahbah al-Zuhaili, menjelaskan keunikan yang ada dalam pendapatnya dan menjabarkan arah penafsiran dari Wahbah al-Zuhaili terkait dengan makna takwa. Dengan ini maka penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan linguistik hermeunetik. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti berusaha menguraikan persoalan mengenai kontekstualisasi penafsiran, peneliti menentukan untuk memanfaatkan media teori kontekstual Abdullah Saeed.

Saeed merupakan seorang cerdas pandai yang berketurunan suku Arab Oman, yang tinggal di pulau Maladewa. Setelah pindah ke Melbourne, Australia demi mengejar gelar sarjana dan master, Saeed mengajar di University of Melbourne, di mana ia menjadi profesor. Dia mengajar kelas sarjana dan pascasarjana internasional. Selain itu, ia aktif berperan dalam diskusi antaragama (antara Islam, Yahudi dan Kristen). Setelah fasih di bermacam bahasa (Arab, Inggris, Maladewa, Indonesia, Jerman, Urdu), ia berulang kali berkunjung di berbagai macam negara dan memiliki jaringan intelektual yang mumpuni. Untuk itu, Saeed memiliki reputasi yang tinggi di dunia internasional, khususnya dalam bidang studi Islam. Penafsiran kontekstual yang diberikan oleh

Saeed adalah hasil dari minat ilmiah Saeed pada keunggulan interpretasi teks Al-Qur'an. Penafsiran (harfiah) teks ini telah mengurangi isi pesan dalam Alquran, disebabkan oleh diabaikannya konteks wahyu dan konteks interpretasi. Saeed dengan segala kegelisahannya setidaknya bisa dibaca dari klasifikasinya tentang aliran pemikiran Islam modern. Menurutnya, aliran

modern dalam pemikiran Islamis adalah tradisional legalis, Puritan teologis, ekstremis, Islamis politik, liberal sekuler, filsuf budaya, dan modernis klasik., Terbagi menjadi Ijtihadis progresif.

Teori tafsir hukum Saaed pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori tafsir gerak ganda Rahman. Adapun yang ditambahkan oleh Saaed adalah pengembangan pemikiran Fazlurrahman dan menyempurnakan pemikiran Rahman. Gagasan Saaed tentang hierarki nilai merupakan sumbangan besar bagi perkembangan teori Rahman. Seperti Rahman, Saaed mendasarkan teori interpretasi kontekstualnya pada paradigma Alquran. Pandangannya terhadap Alquran dan wahyu merupakan dasar dari penafsiran kontekstual yang dimulainya.

Adapun tahapan untuk menerapkan teori kontekstualisasi Abdullah Saaed dapat disusun dengan urutan berikut:

1. Tahap pertama

Pertemuan penafsir dengan teks dan dunianya.

2. Tahap kedua

Penafsiran terhadap teks dengan unsur kebahasaan, korelasi antar ayat, bentuk literal, teks paralel dan preseden.

3. Tahap ketiga

Menghubungkan teks dengan *receiver* pertama.

4. Tahap keempat

Menghubungkan teks dengan kondisi kekinian.

Dengan menggunakan teori kontekstualisasi Abdullah Saeed tersebut, maka diharapkan dapat menjawab kontekstualisasi term takwa perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam al-Tafsīr al-Munīr.

### G. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, telaah pustaka merupakan metode untuk memetakan seberapa jauh penelitian terdahulu telah merincikan masalah yang searah dengan penelitian ini. Selanjutnya adalah untuk memetakan apakah persoalan seperti dalam penelitian ini pernah dibahas dan diteliti. Hal tersebut bertujuan untuk mengerucutkan penelitian kepada sesuatu yang belum diteliti dan menghindari adanya kesamaan pembahasan.

1. Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam, Karya Abdul Aziz, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2016. Diuraikan dalam skripsi ini bahwa takwa merupakan akumulasi dari hubungan Allah SWT kepada hambaNya, manusia terhadap sesamanya, manusia terhadap dirinya sendiri serta hubungan manusia terhadap lingkungan hidup. Takwa dalam hal ini diwujudkan dengan memperbaiki hubungan dengan semuanya, yakni dengan tidak merugikan dan menyakiti siapapun.<sup>7</sup>
2. Takwa dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, Karya Rahmah, Skripsi UIN Sumatera Utara, 2018. Dijelaskan dalam penelitian ini bahwa takwa adalah mawas diri menghindari sesuatu yang menjerumuskan diri ke dalam dosa. Adapun cara untuk menguatkan takwa

---

<sup>7</sup>Abdul Aziz, "Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam" (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Walisongo Semarang, 2016), 21.

adalah dengan memperbanyak mengingat Allah, menyendiri, berpuasa dan melakukan *amar ma'rūf nahi munkar*.<sup>8</sup>

3. Konsep *Muttaqīn* dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Konsep Analitis Terhadap Konsep *al-Muttaqīn* dalam Al-Qur'an), Karya Teni Asmarani, artikel *Jurnal Murabby*, Volume 2 Nomor 1, April 2019, Dalam jurnal ini disebutkan bahwa orang yang bertakwa adalah mereka yang selalu merasa terawasi oleh Allah SWT, sehingga dengan itu mereka akan senantiasa menjauhi apa-apa yang dilarang oleh-Nya.<sup>9</sup>
4. Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsirdan Almisbah), Karya Leni Harnita, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Curup, 2018. dalam skripsi ini, dibahas perbandingan makna takwa menurut Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Menurut Ibnu Kathir takwa adalah ajakan dari Tuhan kepada makhluknya untuk takut, kagum dan menyembah kepada-Nya. Sedangkan menurut Quraish Shihab takwa dibagi menjadi tiga tingkatan penghindaran. *Pertama*, menghindari kedurhakaan dari Allah, *kedua*, menghindari dari tidak menyembah dan beribadah kepada-Nya serta *ketiga*, menghindari hal-hal yang membuat pikiran lupa kepada Allah.<sup>10</sup>
5. Konsep Taqwa Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (Telaah Penafsiran Ayat Taqwa dalam Beberapa Surah al-Qur'an), Karya Achmad Fatony, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Tesis ini menjelaskan konsep takwa

<sup>8</sup>Rahmah, "Takwa dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir" (Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara, 2018), 53.

<sup>9</sup>Teni Asmarani, "Konsep *Muttaqīn* dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Konsep Analitis Terhadap Konsep *al-Muttaqīn* dalam Al-Qur'an)", *Jurnal Murabby*, Vol 2 No. 1, (April, 2019), 46-56.

<sup>10</sup>Leni Harnita, "Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsirdan Almisbah)" (Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Curup, 2018), 70.

menurut Hamka, bahwasanya orang bertakwa adalah mereka yang memiliki pola pikiran, rasa dan tingkah lakunya, selalu menunjukkan keimanan kepada Allah SWT. Adapun aplikasinya adalah dengan banyak berdoa, bersabar, jujur dan menginfakkan harta yang dimilikinya untuk Allah semata. Orang yang bertakwa digambarkan dengan sifat optimis, karena hidupnya digantungkan hanya kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan, belum ada pembahasan yang terfokus dan terperinci kepada term takwa perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsīr al-Munīr*.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Metode penelitian

Metode penelitian kualitatif dipilih sebagai metode dalam penelitian ini, yakni penelitian deskriptif dan menguraikan analisa dengan pendekatan induktif.<sup>12</sup> Analisis data adalah upaya pengaturan dan pengurutan data ke dalam kategori, pola maupun satuan uraian dasar hingga ditemukan tema dan dugaan sementara kerja sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh data<sup>13</sup>.

Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Research*, dalam artian penelitian ini didasari dengan telaah bahan-bahan tertulis yang

<sup>11</sup>Achmad Fatony, “Konsep Taqwa Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (Telaah Penafsiran Ayat Taqwa dalam Beberapa Surah al-Qur’an)” (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 112.

<sup>12</sup>Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 10.

<sup>13</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 310

terkait dengan penelitian.<sup>14</sup> Selain itu dengan berdasar informasi yang didapatkan dari fasilitas misalkan yang terdapat di perpustakaan, misalkan buku, surat kabar, catatan sejarah dan lain sebagainya.<sup>15</sup> Alasan penentuan jenis penelitian ini adalah untuk mendapatkan data-data tertulis yang relevan dalam penelitian ini. Dengan metode seperti ini bisa didapatkan data yang rinci mengenai term takwa perspektif Wahbah al-Zuhāili dalam al-Tafsīr al-Munīr.

## 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan tematik tokoh dipilih dalam penelitian ini, yakni dengan meneliti suatu objek dari sudut pandang tokoh tertentu. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan takwa perspektif Wahbahal-Zuhāili dalam al-Tafsīr al-Munīr demi mendapatkan pemahaman yang utuh dan orisinil dari tokoh tersebut yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk diambil nilai-nilainya dan diterapkan dalam kehidupan.

## 3. Teori penelitian

Teori tematik (maudū'i) dipilih sebagai teori dalam penelitian ini, yakni dengan memetakan ayat-ayat dalam Alquran yang bertautan dengan topik yang sedang diteliti. Kemudian menganalisa ayat tersebut dengan riwayat-riwayat baik itu hadis, *athār*, kalam ulama terdahulu dan atau pendapat dari para ulama kontemporer, sehingga menjadi kesatuan konsep yang utuh.<sup>16</sup> Adapun dalam penelitian ini, ayat-ayat mengenai term takwa

<sup>14</sup>Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), 55.

<sup>15</sup>Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 63.

<sup>16</sup>Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i", *Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2016), 23.

akan dikumpulkan dan dianalisa berdasarkan al-Tafsīr al-Munīr karya Wahbah al-Zuhāili.

#### 4. Sumber data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. yang dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yakni kitab tafsir Alquran karya Wahbah al-Zuhāili yang berjudul *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, untuk dicari term takwa di dalam kitab tersebut yang kemudian disusun dan dikembangkan dengan analisa tematik.
- b. Sumber data sekunder, yakni kitab-kitab tafsir dari para ulama tafsir yang lain untuk menopang dan memperkuat topik pembahasan yang dibutuhkan.

#### 5. Teknik pengumpulan data

Ditetapkannya metode dokumentasi dalam mengumpulkan data di penelitian ini dikarenakan teknik ini mengumpulkan data berupa literatur-literatur sesuai dengan kebutuhan penelitian, baik yang bersumber dari buku, surat kabar maupun bersumber dari internet, yang kemudian disortir dan dikategorikan sehingga relevan dengan tema yang akan dikaji.<sup>17</sup>

#### 6. Teknik analisis data

Metode deskriptif analitis dipilih sebagai teknik analisa data dalam penelitian ini, yakni dengan mendeskripsikan term takwa dalam Alquran, kemudian akan dicari penjelasannya dalam al-Tafsīr al-Munīr, demi

<sup>17</sup>Nasucha, Yakub., Rohmadi, Muhammad, dan Wahyudi, Agus Budi. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. (Yogyakarta: Media perkasa, 2009), 69.

mendapatkan pemahaman yang utuh dan orisinal dari kitab tersebut yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk diambil nilai-nilainya dan diterapkan dalam kehidupan.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian berfungsi untuk menyusun pembahasan secara sistematis dan fokus terhadap pokok persoalan yang akan diteliti. Penelitian ini disusun atas sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, disusun atas latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah Pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian umum takwa dalam alquran dan teori kontekstualisasi Abdullah Saeed, yang disusun atas takwa dalam Alquran dan teori kontekstualisasi Abdullah Saeed.

Bab ketiga berisi biografi Wahbah al-Zuhaili dan Sistematika al-Tafsīr al-Munīr, yang disusun atas Biografi Wahbah al-Zuhaili, telaah eksistensi kitab al-Tafsīr al-Munīr dan takwa dalam al-Tafsīr al-Munīr

Bab keempat berisi Analisa penafsiran takwa dalam al-Tafsīr al-Munīr, yang disusun atas arah penafsiran Term Takwa dalam al-Tafsīr al-Munīr dan kontekstualisasi Term Takwa dalam al-Tafsīr al-Munīr.

Bab kelima berisi penutup, sebagai penutup dari penelitian ini dan terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### KAJIAN UMUM TAKWA DALAM ALQURAN DAN TEORI KONTEKSTUALISASI ABDULLAH SAEED

#### A. Term Takwa dalam Alquran

Takwa dan akar-akar katanya disebutkan dan diulang sejumlah 258 kali dalam Alquran. Akar kata takwa sendiri yakni dari kata *waqā* - *yaqī* - *wiqāyatan* yang dapat diartikan menjaga, merawat, hati-hati dan melindungi.<sup>18</sup> Adapun kata takwa yang tertulis sebagai kata kerja masa lampau atau *fi'il maḍi* terdapat 27 kali. Yakni kalimat *ittaqa* ditemukan sejumlah 7 kali, *ittaqu* 19 kali dan *ittaqaitunna* ditemukan sebanyak 1 kali dalam Surah al-Aḥzāb ayat 32. Ketika kata takwa disebutkan dalam bentuk kata kerja masa lampau atau *fi'il maḍi*, maka takwa dalam hal tersebut berarti gambaran mengenai karakteristik ketakwaan serta konsekuensi yang akan didapatkan oleh orang yang bertakwa.

Kata takwa yang tertulis sebagai *fi'il muḍori'* (kata kerja waktu sekarang) dalam Alquran terdapat 54 kali. Ketika kata takwa disebutkan dalam bentuk kata kerja masa sekarang, maka hal tersebut biasanya berarti suatu standar yang musti dipunyai oleh mereka yang bertakwa kemudian biasanya disebutkan dalam lafal *la'allakum tattaqūn*. selain itu juga digunakan untuk menyebutkan ganjaran untuk orang yang berkomitmen untuk takwa kepada Allah SWT.

---

<sup>18</sup> M. Ashaf Shalch, *Takwa (Makna dan Hikmahnya dalam Alquran)*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 1.

Takwa yang tertulis sebagai kata perintah atau *fi'il amr* dinyatakan sejumlah 86 kali. Kebanyakan merupakan perintah untuk bertakwa yang *khitābnya* adalah untuk manusia secara umum yakni sebanyak 78 kali. Adapun objek yang dinyatakan dalam ayat-ayat perintah untuk bertakwa sebagian besar pula merupakan perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT, baik dalam bentuk lafal *Allah* ataupun *rabbakum* ditemukan sebanyak 82 kali. Sedangkan objek takwa yang lain berupa takwa kepada neraka, hari pembalasan dan siksaan ditemukan sebanyak 4 kali. Ketika bentuk ayat takwa berupa kalimat perintah, dapat diketahui bahwa sebagian besar merupakan perintah untuk menjaga ketakwaan kepada Allah SWT, maka hal tersebut berarti perintah untuk bertakwa kepada Allah dan akan dihindarkan dari siksaan dan api neraka.

Takwa yang disebutkan dalam bentuk kata dasar atau *maṣdar* disebutkan sejumlah 19 buah. Tertulis dengan teks *taqwa* sejumlah 17, dengan teks *tuqāh* sejumlah 2. Ketika ayat takwa disebutkan dalam bentuk kalimat dasar atau *maṣdar*, maka hal tersebut berarti gambaran atas takwa yang harus selalu menjadi pondasi dalam melakukan segala sesuatu dan takwa merupakan modal utama manusia untuk menghadapi kehidupan akhirat.<sup>19</sup>

Adapun secara terminologis, bahwasanya takwa merupakan Tindakan melindungi diri dari *'aẓāb* Allah dan murkaNya.<sup>20</sup> Sejalan dengan Sayyid Thanthawi yang mendefinisikan takwa dengan sikap melindungi diri akan murka Allah SWT melalui memenuhi perintahNya dan menjauhi larangan-larangan yang

<sup>19</sup> Muhamad Fu'ad Abd. Al-Baqiy, Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim, (Mesir: Dar al-Kutub, 1945), 758.

<sup>20</sup> Muhammad Rashid ibnu 'Ali Riḍo, *Tafsir al-Mannar*, (Kairo: al-Hayāh al-Miṣriyyah al-'āmmah lil kitāb, 1990), 105.

dapat menggiring ke neraka.<sup>21</sup> Sebagai penegasan, *al-Imām al-Baiḍawī* memiliki pendapat bahwa takwa adalah memelihara, menjaga dan merawat diri dari sesuatu yang bisa membahayakan di akhirat. Takwa memiliki tiga tingkatan. *Pertama*, melindungi diri dari murka dan sika Allah yang kekal di akhirat dengan menjauhi perbuatan menyekutukan Allah dengan selainNya. *Kedua*, menyucikan diri dari dosa-dosa kecil nan sepele. *Ketiga*, membuat pemisahan antara suatu hal yang baik dan buruk.<sup>22</sup>

Abū Sulaiman al-Darani menggambarkan ketakwaan sebagai kondisi dimana Allah SWT mencabut shahwat dari diri seseorang sehingga ia bisa fokus menghamba kepada Allah SWT serta menghindari kemunafikan serta kemunafikan. Maka hematnya, takwa bisa dikategorikan sebagai berikut:

#### 1. Refleksi Iman, Islam dan Ihsan

Perbuatan baik dan ketaatan merupakan cerminan dari keyakinan yang teguh kehadiran Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul, hari kebangkitan serta ketentuan baik dan buruk dari Allah SWT yang bisa disebut dengan aspek Iman. Keyakinan yang kuat akan membawa pelakunya untuk tunduk kepada tuhanNya sehingga menjalankan ibadah yang telah diperintahkan, aspek ini bisa disebut dengan Islam. Selain itu juga keyakinan akan membawa pelakunya untuk senantiasa berbuat kebaikan kepada sesama, aspek ini disebut dengan Ihsan. Maka ketakwaan yang benar adalah

<sup>21</sup> Muhammad Sayyīd Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Wāsiṭ Juz 1*, (Kairo: Nahḍah al-miṣr, 1997), 13.

<sup>22</sup> Naṣiruddīn al-Baiḍawī, *Anwar al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār Ihyā al-Turath al-'arabī, 1997), 17.

ketakwaan yang membuat pelakunya yakin kepada Allah yang dibuktikan dengan menjalankan ibadah dan berbuat baik kepada sesama.<sup>23</sup>

## 2. Takut dan waspada

Takwa kepada Allah SWT jika diingkari oleh manusia, maka akan mendapatkan azab dan siksa yang amat besar. Karena takwa jika tidak dilaksanakan dengan benar maka akan membuat pelakunya cenderung acuh dan tidak berhati-hati dalam beramal. Diperintahkannya sesuatu kepada hamba tidak lain adalah untuk membuat hambanya agar tidak menyimpang dari Allah dan selalu ingat serta tunduk kepada-Nya. Itulah mengapa setiap ada perintah maka akan dibersamai dengan ancaman bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya, untuk mewujudkan kepatuhan murni kepada Allah SWT.

## 3. Membedakan benar dan salah

Manusia yang merupakan pemimpin di muka bumi diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk hidup dengan waktu tertentu berbarengan dengan ujian kebenaran dan kebatilan untuk melihat siapa yang mampu senantiasa menjaga keimanan dan ketakwaan kepadaNya. Sesuatu yang diperintahkan dan diperbolehkan oleh Allah SWT merupakan sesuatu yang benar, sebaliknya yang menjadi laranganNya merupakan sesuatu yang salah. Manusia dengan segala kekurangannya telah dibekali Alquran, Sunnah serta akal untuk membedakan yang benar dan salah. Konsistensi dalam

---

<sup>23</sup> Ibnu Taimiyah, *al-Imān*, (Jordania: al-Maktāb al-Islāmi), 147.

membedakan kebenaran dan kebatilan inilah merupakan hasil dari ketakwaan apabila manusia benar-benar menjauhkan diri dari larangan Allah SWT<sup>24</sup>

#### 4. Tunduk dan patuh

Manusia berpotensi untuk melakukan hal baik maupun hal buruk yang kedua hal tersebut tidak dapat berdampingan secara bersamaan.<sup>25</sup> Oleh karena itu, manusia bisa dikatakan telah menjalankan poin Ihsan adalah apabila ia mampu meredam potensi keburukan sehingga lebih dominan untuk menjalani kebaikan. Sejalan dengan hal tersebut, maka ketakwaan seseorang tidak bernilai jika hanya patuh dengan perintah Allah saja, namun harus dibarengi oleh produktivitas dalam kebaikan yang juga bermanfaat untuk orang lain bahkan lingkungannya.

HAMKA mengatakan bahwa takwa memiliki makna yang luas, mulai dari cinta, kasih, memelihara, cemas, takut, harapan, sabar, taat dan lain sebagainya. Dalam artian takwa tidak hanya sekedar rasa takut akan murka Allah SWT, namun lebih kompleks dari itu, takwa bisa berarti suatu ketundukan dan kepatuhan secara total kepada Allah SWT dengan tekat untuk membangun kehidupan yang berasaskan keislaman baik hubungan spiritual maupun sosial. Ketundukan dan kepatuhan dalam hal ini berkaitan dengan perbuatan seseorang dalam mereduksi potensi keburukan yang dimiliki oleh manusia, terlebih bisa mengganti keburukan tersebut dengan suatu kebaikan. Perbuatan tersebut merupakan wujud dari ketundukan dan kepatuhan atas

<sup>24</sup> Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'ulūm al-Dīn Juz 1*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1989), 112.

<sup>25</sup> Ṭabaṭṭaba'ī, *al-Mizān fi Tafsīr Alquran*, (Beirut: Muassasah al-A'lami, 1991), 375.

kewajiban dari Allah SWT. Maka dari itu, perbuatan yang demikian itu adalah datangnya dari petunjuk Allah.<sup>26</sup>

Al-Maraghi berpendapat bahwa manusia yang bertakwa adalah individu yang hatinya bersih, sehingga setiap waktu menyiapkan diri untuk menerima hidayah yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka dan menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT demi menggapai ridanya.<sup>27</sup> Sementara itu M. Quraish Shihab seorang mufassir berdarah Indonesia berpendapat bahwa karakteristik ketakwaan seseorang setidaknya ada tiga poin, yakni *pertama*, menghindari dari kekufuran dengan selalu menjaga diri untuk yakin kepada eksistensi Allah SWT. *Kedua*, senantiasa berusaha untuk memenuhi apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauh akan larangannya dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya. *Ketiga*, menjauh dari semua hal yang berpotensi untuk menjauhkan dirinya dari Allah SWT.<sup>28</sup>

## B. Teori Kontekstualisasi Abdullah Saeed

### 1. Pemikiran Kontekstualis Abdullah Saeed

Dalam dunia intelektual umat Islam, Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed bukanlah hal yang baru. Umar bin Khattab RA sebagai sahabat Nabi SAW sekaligus pemimpin Islam pengganti Abu Bakar dalam beberapa kasus menerapkan teori kontekstual untuk memutuskan suatu perkara. Salah satunya

<sup>26</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar...*, 122.

<sup>27</sup> A. Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*, Juz 1, (Kairo: Mustafā al-Bābī al-Ḥalībī, 1946), 41.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 88.

adalah kasus Salat Tarawih yang dianjurkan untuk dilaksanakan secara berjamaah di Masjid Nabawi. Adapun contoh yang lainnya adalah ketika Umar RA menolak hukuman potong tangan dikarenakan pada masa itu banyak rakyat yang hidup dengan kondisi miskin sehingga membuat orang terpaksa mencuri untuk mencukupi kebutuhan.

Pada abad 20, perkembangan pemikiran masyarakat menunjukkan kemajuan yang luar biasa dibandingkan dengan yang sebelumnya. Perubahan ini dipengaruhi oleh adanya globalisasi, migrasi, revolusi ilmiah dan teknologi, adanya penemuan-penemuan arkeologi, evolusi dan genetika, pendidikan masyarakat, ditambah lagi dengan peningkatan pemahaman martabat manusia, interaksi antaragama yang makin meluas. Persoalan *human rights* dan *gender equality* menjadi kajian wajib, di sisi lain hal tersebut masih belum banyak disentuh dan bahkan masih banyak yang menganggap bukanlah hal yang perlu dibahas dengan serius. Seperti halnya penyeleksian gen-gen yang berkualitas, penentuan jenis kelamin dengan sengaja dan menggandakan makhluk hidup yang merupakan perkembangan dari ilmu rekayasa genetika. Kasus-kasus seperti ini harus didalami dengan kaca mata keislaman yang diinterpretasikan dengan Alquran. Mengingat Alquran merupakan pedoman utama manusia yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>29</sup>

Pada abad modern muncul pemikir Islam dari Pakistan yang mencetuskan teori *double movement* untuk menafsirkan ayat Alquran yang bernama Fazlur Rahman. Metode penafsiran Alquran dengan pergerakan

---

<sup>29</sup> Sun Choirol Ummah, "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed", *Jurnal Humanika*, Vol. 18, No. 2, 2008, 131.

ganda ini membongkar dan menyelaraskan kultur-kultur mufassir klasik dalam menginterpretasi naskah Alquran yang condong lebih prosais. Maka metode inilah yang dicoba oleh Saeed untuk disempurnakannya dengan memberikan pilihan dalam menyusun teorinya tersebut. Jika dalam pemikiran Fazlurrahman cukup terdiri dari konteks mikro dan konteks makro, maka Abdullah Saeed menambahkan penghubung antara keduanya. Adapun yang dimaksud dengan konteks mikro adalah kondisi diturunkannya ayat pada abad ketujuh tahun Masehi. Di lain sisi, konteks makro merupakan kondisi terkini kontekstualisasi wahyu dengan masa kini. Inti pendekatan kontekstual adalah terletak pada gagasan pokok mengenai konteks. Maka yang menarik dalam teori kontekstual adalah konteks makro. Dimana konteks makeo memiliki perhatian lebih kepada kondisi riil di sekitar teks Alquran.<sup>30</sup>

Abdullah Saeed menuturkan bahwa gagasan teori penafsiran Alquran secara kontekstual yang ia tawarkan banyak dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman, bahkan gagasan inti dari teori Saeed merupakan pemikiran dari Fazlur Rahman. Peran serta pemikiran Fazlurrahman telah diakui oleh Saeed terutama dalam meneruskan pengimplementasian alternatif untuk ayat *ethico-legal*. Dalam artian menjembatani teks terhadap konteks, baik saat masa diwahyukannya ayat ataupun dengan kondisi Umat Islam di zaman sekarang. Hal tersebut membuat Saeed disebut sebagai penerus dan penyempurna pemikiran Fazlur Rahman.

---

<sup>30</sup> Eka Suriyansyah dan Suherman, "Melacak Pemikiran...", 46.



Latar belakang munculnya metodologi penafsiran Abdullah Saeed dating dari maraknya para tekstualis yang menginterpretasikan ayat Alquran dengan literal sehingga mengabaikan konteks dari pewahyuan dan penafsiran.<sup>31</sup> Abdullah Saeed berpendapat bahwa teori kontekstualisasi ayat tidak bisa diterapkan kepada Alquran secara menyeluruh. Hal tersebut dikarenakan ayat-ayat dalam Alquran akan berkonteks dengan sendirinya sesuai dengan perkembangan zaman kehidupan. Di dalam Alquran ada ayat yang kemudian bisa secara langsung relevan dengan kehidupan. Adapun ayat jenis ini seperti ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah yang tidak secara eksplisit menyebutkan suatu tokoh, tempat maupun waktu kejadian, contohnya ayat yang menceritakan kisah *Ashabul kahfi* pada surat al-Kahf. Sedangkan ayat yang tidak dapat dikontekstualisasikan adalah seperti ayat tentang teologi dan eskatologi. Hal tersebut dikarenakan dua jenis ayat tersebut membahas mengenai sesuatu yang tak ternalar oleh akal dan kemampuan manusia. Adapun contoh ayat teologis seperti pembahasan sifat ketuhanan. Di lain sisi, ayat eskatologis adalah ayat yang menguraikan kejadian di luar nalar manusia. Seperti kejadian hari kiamat, surga, neraka, kematian dan lain sebagainya. Namun mengingat Alquran merupakan pedoman utama umat manusia, sebagian besar ayat dalam Alquran lebih banyak berisi hal-hal di dalam nalar manusia dan masalah-masalah yang masih memiliki hubungan dengan waktu ayat itu diwahyukan atau lebih pastinya memiliki keterkaitan dengan beberapa aspek dari konteks makro. Maka

---

<sup>31</sup> Ibid, 47.

Abdullah Saeed menyebut ayat-ayat jenis tersebut dengan *ethico-legal*, yakni berisi masalah moral, social, hokum dan atau etika.<sup>32</sup>

Dalam pengaplikasian pendekatan kontekstual, meneliti serta mengetahui konteks makro merupakan hal yang amat dibutuhkan demi mendapatkan kejelasan fakta dan data secara menyeluruh. Abdullah Saeed mengelompokkan konteks makro menjadi dua kelompok yang dirumuskan sebagai konteks makro 1 dan konteks makro 2. Adapun konteks makro 1 adalah kondisi dimana teks Alquran dipahami sesuai dan berkaitan dengan kondisi pada saat wahyu diturunkan. Adapun konteks makro 2 adalah bagaimana esensi nilai dari ayat Alquran dipahami sesuai dan berkaitan dengan kondisi saat ini. Konteks makro 2 memiliki beragam elemen selain esensi nilai dari ayat Alquran itu sendiri meliputi kondisi dan latar belakang mufassir, keadaan dan fungsi organisasi masyarakat, berjalannya norma budaya masyarakat, ragam pemikiran politik dan ekonomi serta nilai masyarakat yang lain.

Untuk mengaplikasikan metodologi penafsiran Abdullah Saeed ini, maka membandingkan dua konteks makro di atas merupakan hal yang amat inti. Adapun upaya untuk menjabarkan arti teks Alquran dengan konteks makro 1 kepada konteks makro 2 dengan tidak melangkahi konteks antarwaktu lain yang membersamai. Hal tersebut berisi atas konteks masa diwahyukannya ayat dan konteks masa pengimplementasian dengan tanpa memisahkan antarkonteks. Komponen-komponen tersebut antara lain fase-

---

<sup>32</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), 17.

fase historis. Hal tersebut dapat diketahui dengan bermacam aspek pemikiran, etik akademik serta penafsiran yang bersinergi menyesuaikan nilai Alquran terhadap konteks-konteks yang terdapat dalam kehidupan. Ia menamakan hal ini dengan sebagai konteks penghubung, jika tidak ada konteks penghubung maka upaya untuk membandingkan konteks makro 1 dan konteks makro 2 tak dapat dilakukan.<sup>33</sup>

## 2. Langkah-Langkah Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Alquran merupakan naskah yang berisi pedoman yang mempertimbangkan aspek kebudayaan dan kebahasaannya mulai dari abad ketujuh sampai dengan sekarang. Maka analisa kebahasaan tentu dibutuhkan dalam rangka memahami dan menginterpretasikan isi kandungan ayat Alquran. Penafsiran Alquran dengan metode tradisional telah menyusun konsep analisa yang berhubungan dengan aspek morfologis, sintaktik, stilistik dan semantik. Semua hal di atas dapat digunakan untuk tujuan menafsirkan secara kontekstual. Namun sebelum itu masih banyak hal lain yang harus dilihat sebelum sampai kepada penafsiran kontekstual.<sup>34</sup>

### a. Pertimbangan-Pertimbangan Awal

#### 1) Memahami Subjektivitas Mufassir

Seorang mufassir akan membawa pengaruh latar belakang berbagai pengalaman, pemikiran, teologi, nilai dan kesan awal ke dalam proses produk penafsirannya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid, 44.

<sup>34</sup> Ibid, 159.

<sup>35</sup> Ibid, 160.

## 2) Dunia Alquran

Untuk menerapkan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed, maka Alquran harus diposisikan sebagai sebuah Wahyu yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia. Selain itu Alquran juga mesti dipahami dengan pemahaman yang luas dengan segala permasalahannya sebagai kitab suci. Misalkan Alquran memiliki pesan utama untuk menjadi media ‘komunikasi’ oleh Tuhan kepada manusia akan pengakuanNya sebagai pencipta dan penguasa seluruh alam.<sup>36</sup>

### b. Mengidentifikasi Makna Teks

#### 1) Merekonstruksi Konteks Makro 1

Masyarakat Arab dinamai oleh Alquran dengan kelompok *ummiyyin*. Term tersebut merupakan bentuk plural yang berakar kata *ummiy* yang berasal kata *umm*, dimana secara harfiah dapat diartikan ibu. Adapun makna dari masyarakat *ummiyyin* merupakan keadaan yang disamakan pada kondisi manusia pada saat masa kelahiran kemampuannya untuk membaca dan menulis, yakni manusia belum mampu untuk melakukan baca dan tulis.<sup>37</sup> Adapun konteks makro berkaitan dengan keadaan politik, sosial, ekonomi, budaya serta keilmuan yang bertautan terhadap ayat Alquran yang diteliti. Tujuan dilakukannya kajian mengenai konteks makro ini adalah guna

<sup>36</sup> Ibid, 162.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), 74.

mendapatkan pengertian yang utuh dan menyeluruh dari keadaan saat teks diwahyukan.<sup>38</sup>

## 2) Mengidentifikasi Waktu dan Tempat Teks Diwahyukan

Identifikasi terhadap waktu dalam hal ini berupa mengetahui *khitab* atau target teks Alquran kepada siapa ditujukan pada saat diwahyukan, kapan teks tersebut diturunkan, bisa jadi di Makkah ataupun di Madinah. Kemudian bisa juga berisi peristiwa yang secara spesifik melatarbelakangi turunnya teks tersebut yang bisa didapatkan informasinya dari literature *asbab alnuzul*.

## 3) Menentukan Jenis Teks

Hal lain yang bisa mempengaruhi penafsiran kontekstual adalah mengenai jenis teks. Apakah teks yang akan dikaji adalah teks sejarah, teologis, eskatologis atau bahkan *ethico legal*. Jenis teks ini akan menyediakan probabilitas guna menyuguhkan pemahaman yang lebih merinci dan substansial yang terkandung dan dituliskan dalam naskah tersebut.

## 4) Mengidentifikasi Topik-Topik yang Mirip dalam Alquran

Di tahap ini, seorang mufassir dapat mencari dan mengeksplorasi literasi-literasi dari buku atau pemikiran yang lain yang bisa jadi memiliki hubungan dengan teks primer yang sedang dibahas lalu dikomparasikan.

### c. Menghubungkan Penafsiran Teks dengan Konteks Masa Kini

<sup>38</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad...*, 166.

Setelah semua langkah di atas dilakukan, maka selanjutnya adalah mufassir mengidentifikasi tradisi ilmu tafsir dalam mengimplementasikan teks pada generasi-generasi setelahnya serta berupaya menghubungkan hal tersebut kepada konteks modern, atau bisa disebut dengan konteks makro

2. Kemudian mufassir bisa mengidentifikasi konsistensi penafsiran sepanjang periode yang telah dikaji. Jika ada kontestasi antarpemikiran di periode yang telah dikaji, maka mufassir dapat mengetahui adanya divergensi yang substansial dalam konteks makro antarpemikiran di masa pewahyuan dan di masa modern. Jika perbedaan secara signifikan dapat ditemukan antara konteks pra modern dan modern, mufassir kontekstual mesti memperoleh keluwesan yang lebih dan kompleksitas atau bahkan kedalaman materi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB III**  
**SISTEMATIKA AL-TAFSIR AL-MUNIR DAN TAKWA DALAM**  
**AL-TAFSIR AL-MUNIR**

**A. Telaah Eksistensi Kitab al-Tafsir al-Munir**

**1. Latar Belakang Penulisan**

Wahbah al-Zuhaili memberikan nama tafsir ini dengan sebutan al-Munir adalah sesuai dengan artinya yakni menjadi penerang bagi para pembacanya, orang yang mempelajarinya dan menjadi sumber cahaya bagi orang yang ingin memahami isi kandungan ayat Alquran melalui tafsirnya. *Munir* merupakan kata benda yang berupa kata ganti pelaku yang berakar kata *anara* dapat berarti memberikan penerangan dan sinar. Tujuan utama dari penulisan kitab al-Tafsir al-Munir adalah untuk menjadikan sebuah hubungan keilmuan umat Islam dengan Alquran, karena Alquran merupakan pedoman utama umat Islam. Maka dalam tafsir ini, ia tidak hanya menguraikan ilmu hukum Islam dengan pemahaman mazhab hanafi atau dalam makna yang sempit saja, akan tetapi ia menjelaskan secara kolektif melalui ayat-ayat Alquran dan komprehensif sehingga hukum fikih yang disimpulkan bisa menerangkan berbagai hukum yang lainnya seperti akidah, akhlak, manhaj dan perilaku kehidupan keseharian. Ia menjelaskan faedah-faedah dari setiap ayat Alquran kendati secara kentara ataupun yang tersembunyi, kendati dalam konstruksi sosial untuk kelompok orang yang

maju dan berkembang ataupun terkait sikap individu baik dalam kehidupan dunia maupun akhiratnya.<sup>39</sup>

*Al-Tafsīr al-Munīr* merupakan sebuah karya monumental dari Wahbah a-Zuhāili yang membutuhkan waktu 16 dalam penyelesaiannya, mulai 1975 hingga 1991 M. *Al-Tafsīr al-Munīr* disusun atas 16 juz yang setiap juz berisi 2 juz dengan total 32 juz dan membahas seluruh ayat dalam Alquran mulai *al-Fātiḥah* sampai dengan *al-Nās*. adapun dua juz terakhir berisi mengenai indeks yang disusun urut berdasarkan alfabet. Kitab Tafsir *al-Munīr* ini disusun setelah Wahbah menyelesaikan penyusunan dua kitab lain yakni *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* yang disusun atas dua jilid dan *al-Fiqh al-islāmī* yang disusun atas 11 jilid. Wahbah al-Zuhāili pada masa itu telah mengabdikan diri untuk menjadi pengajar dalam kurun waktu lebih dari 30 tahun telah menjalani penelitian dalam bermacam bidang ilmu pengetahuan, termasuk fikih dan hadis, kala itu ia telah menuliskan karya berupa buku ataupun artikel yang jumlahnya tidak kurang 30 karya. Kemudian ia baru memulai untuk menyusun Kitab *al-Tafsīr al-Munīr* yang telah dipublikasi lewat *Dār al-Fikr* Beirut dan Damaskus. Wahbah menuliskan kitab ini pada tampuk jalan hidupnya sebagai cendekiawan muslim. Adapun karya tersebut sudah dialihbahasakan dalam bermacam bahasa di dunia seperti Turki, Melayu dan Indonesia.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Wahbah al-Zuhāili, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manha Juz 1*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), xiv.

<sup>40</sup> Baihaki, “Studi Kitab..., 135.



*Al-Tafsīr al-Munīr* disusun oleh Wahbah dikarenakan keprihatinannya terhadap beberapa pandangan dari kalangan yang cenderung menyudutkan bahkan menyalahkan tafsir klasik yang tidak mampu untuk menjawab permasalahan kontemporer, sedangkan mufassir di zaman modern sendiri justru banyak ditemukan melakukan penyimpangan implementasi ayat Alquran dengan alasan reaktualisasi. Oleh karena itu, Wahbah al-Zuhāifi menjawab permasalahan tersebut dengan berpendapat bahwa implementasi klasik bisa dilakukan dengan kemasan gaya bahasa modern serta konsistensi metode yang disesuaikan dengan perkembangan modernisasi ilmu dengan tidak menyimpang dari ilmu tafsir.<sup>41</sup>

## 2. Metode dan Sistematika Penulisan *al-Tafsīr al-Munīr*

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, di dunia tafsir Alquran sendiri telah menghasilkan beberapa metode penafsiran yang sering diaplikasikan oleh cendekiawan ilmu tafsir. Di antaranya adalah metode global, tematik, perbandingan dan analitik. Adapun Wahbah al-Zuhāifi dalam menyusun kitab *al-Tafsīr al-Munīr* ini adalah menggunakan metode *tahfīfī* atau metode analitik dalam menafsirkan setiap ayat dalam Alquran. Namun dalam banyak tempat ia juga menggunakan metode tematik dalam tafsirnya. Sebagai bukti, ia mengelompokkan urutan ayat-ayat dalam Alquran sesuai dengan tema ayat-ayat tersebut. Kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan tafsirnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 139.

- a. Mengkategorisasikan ayat-ayat dalam Alquran kepada kelompok dan menentukan topic atau tema dari kelompok ayat tersebut.
- b. Menguraikan substansi setiap surah secara universal.
- c. Menjabarkan nilai kebahasaan.
- d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dengan riwayat dan menceritakan kisah-kisah yang bertautan terhadap naskah yang akan diimplementasikan.
- e. Memaparkan tafsir dan perspektifnya.
- f. Menjelaskan aturan-aturan yang bertautan dengan ayat yang telah ditafsirkan.
- g. Membahas retorika dan sintaksis ayat.

Wahbah al-Zuhāfi menyusun kitab tafsirnya dengan kompleks. Dalam beberapa kesempatan, Wahbah juga menunjukkan sebuah sistematika yang menjadi *trend* sejak munculnya paradigm tafsir *adabī ijtīmā'ī*. salah satunya adalah dengan memberikan perhatian secara khusus kepada aspek kebahasaan dalam penafsiran. Jelas Wahbah menjelaskan secara detail aspek kebahasaan dalam kitab tafsirnya ini. Adapun aspek fikih yang disimpulkan dari naskah yang diimplementasikan adalah bentuk kontekstualisasi darinya, mengingat ia merupakan salah satu ulama fikih yang terkenal juga.<sup>42</sup>

### 3. Pendekatan dan Corak Penafsiran al-Tafsīr al-Munīr

- a. Pendekatan Linguistik

---

<sup>42</sup> Baihaki, "Studi Kitab...", 137.

Dalam QS. Ali Imran ayat 42 Wahbah al-Zuhaiḥī menguraikan sebagai berikut:

وَأَذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) ketika malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu).

Aspek kebahasaan dalam ayat ini adalah pada kata malaikat, yang dimaksud dengan malaikat dalam ayat ini menurut Wahbah yaitu Malaikat Jibril. *majāz mursāl* digunakan dalam ayat sebagai ungkapan umum namun yang dituju adalah khusus. Adapun selanjutnya adalah pengulangan kata *Isṭafāka* menurut Wahbah merupakan *al-Iṭnab*.<sup>43</sup>

#### b. Pendekatan Hukum

Sebagai seorang guru besar dalam bidang ilmu hukum, Wahbah al-Zuhaiḥī menggunakan analisis hukum tidak hanya dalam hukum fikih saja, akan tetapi ia menjelaskan hukum dalam arti luas sebagai wilayah utama pendekatannya. Dalam penafsirannya dalam kitab *al-Tafsīr al-Munīr*, setiap ia membahas ayat dalam Alquran ia menambahkan penjelasan mengenai *fiqh al-hayāh wa al-Ahkām* (fikih kehidupan dan hukum). Poin tersebut berisi mengenai hukum yang terkandung dalam suatu ayat dari kacamata kehidupan bermasyarakat (norma) dan kacamata agama (fikih).

#### c. Pendekatan Sosiologis

<sup>43</sup> Muhsin Mahfudz, “Konstruksi Tafsir...”, 35.

Wahbah dalam setiap penafsirannya berusaha untuk mengaitkannya dengan pemahaman ayat atas realita kehidupan sosial. Itulah kenapa tafsir tersebut termasuk dalam kategori tafsir *adabi ijtima'i*. dalam poin *fiqh al-hayāh*, ketika ia membahas penafsiran suatu ayat ia mengaitkan penafsiran ayat dengan fikih kehidupan kemasyarakatan. Sebagai contoh adalah penafsiran dari QS. Al-Baqarah ayat 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,” dia berkata, “Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Saat menjelaskan lafal *mulk* di ayat di atas, Wahbah menjelaskan antara makna asli dari Alquran dengan makna yang lazim difahami oleh masyarakat sepanjang sejarah. Maka Wahbah menyimpulkan bahwa kalimat *mulk* dalam ayat tersebut dinisbatkan kepada seorang raja kafir.

Maka dengan menelaah dari banyak penafsiran yang dituliskan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir* dapat disimpulkan bahwasanya corak tafsir yang dipakai adalah *adabi* (kesastraan) serta *al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan diimbui dengan penjelasan *fiqh* (hukum). Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya corak penafsiran *al-*

*Tafsīr al-Munīr* adalah keharmonisan antara nuansa kesastraan dan sosial kemasyarakatan dan hukum.<sup>44</sup>

#### 4. Sumber-Sumber Penafsiran al-Tafsīr al-Munīr

Wahbah al-Zuhāīfī menyusun penafsirannya berdasarkan perpaduan antara sumber-sumber tafsir *bi al-ma'thūr* dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Sedangkan dalam menguraikan penafsirannya, ia menggunakan diksi modern untuk memudahkan pemahaman oleh pembaca pada zaman sekarang. Wahbah juga mengklasifikasi ayat-ayat yang ada di dalam Alquran sesuai dengan topic permasalahan yang dibahasnya untuk memfokuskan pembahasan.

Adapun referensi literasi yang dipakai Wahbah al-Zuhāīfī dalam menyusun kitab *al-Tafsīr al-Munīr* tersebut adalah sebagai berikut; dalam bidang akidah dan penjelasan mengenai keagungan Allah ia merujuk pada *Tafsīr al-Kabīr* karya Fakhrudin al-Raziy, *Tafsīr al-Bahr al-Mulūt* karya Abū Ḥayyān al-Andalūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī. Dalam menjelaskan kisah-kisah dalam Alquran dan sejarah, Wahbah merujuk kepada *Tafsīr al-Khāzin* dan *al-Baghawī*. Mengenai penjelasan hukum-hukum fikih, Wahbah merujuk kepada *al-Jamī' fī Ahkām Alquran* karya al-Qurṭubī, *Ahkām Alquran* karya ibn al-'arabī, *Ahkām Alquran* karya al-Jaṣṣāṣ, *Tafsīr Alquran al-'aẓīm* karya Ibnu Kathīr. adapun dalam bidang kebahasaan ia merujuk kepada *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhshārī. Dalam bidang ilmu *qira'at* ia merujuk kepada *Tafsīr al-*

---

<sup>44</sup> Baihaki, "Studi Kitab..., 138.

*Nasafi* dan di bidang ilmu pengetahuan alam Wahbah merujuk kepada *al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jauharī.<sup>45</sup>

## B. Takwa dalam al-Tafsīr al-Munīr

Bentuk penyebutan term takwa dalam *al-Tafsīr al-Munīr* tidak semuanya disebutkan dalam bentuk kata dasar takwa itu sendiri, namun disebutkan dengan bermacam-macam bentuk. Perbedaan penafsiran term takwa oleh Wahbah al-Zuhailī dalam tafsirnya adalah ia menafsirkan bentuk term takwa berbeda-beda dalam setiap ayat yang mengandung term takwa. Namun penafsiran semacam itu hanya diterapkan di beberapa tempat saja dalam ayat Alquran. Berikut penafsirannya:

### 1. Menjaga diri dengan berpegang teguh pada Alquran

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Dalam ayat ini, disebutkan 3 sifat Alquran sebagai pedoman hidup manusia. *Pertama*, Alquran dalam seluruh substansi yang tertulis di dalamnya merupakan naskah yang sempurna dan tidak dapat dibatalkan. *Kedua*, Alquran adalah kitab yang secara hakiki datanya dari Tuhan untuk mereka yang serius meneliti dan menerima dengan hati. *Ketiga*, Alquran merupakan petunjuk dan hidayah utama bagi mereka yang beriman dan bertakwa yang melindungi diri dari kemurkaan Allah SWT dengan

<sup>45</sup> Ibid, 139.

menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya. Orang-orang itulah yang mengambil manfaat dari Alquran.

Setelah itu Allah SWT menguraikan empat sifat bagi manusia yang bertakwa yang menggunakan Alquran sebagai pedomannya yakni mereka yang meyakini hal metafisik yang telah diberitakan oleh Allah SWT di dalam Alquran, seperti hari kebangkitan, hari pembalasan, surga dan neraka, tidak hanya terpaut ke dalam hal-hal yang bersifat indrawi dan duniawi saja. Lalu orang beriman adalah mereka yang setiap waktu berupaya memenuhi perintah salat dengan semua adab dan kekhushu'annya, serta pemahaman dan penyatuan rasa pada nilai dan arti yang ada dalam ayat Alquran yang dibacanya sebagai perenungan. Selanjutnya orang yang bertakwa adalah mereka yang menginfakkan sebagian harta mereka kepada berbagai bidang kebajikan dan kebaikan yang bertujuan kepada terciptanya kesejahteraan bagi seluruh manusia dan kesucian harta benda dari unsur-unsur shubhat. Adapun sifat orang bertakwa yang terakhir adalah mereka yang meyakini seluruh risalah dari Nabi Muhammad SAW dan para nabi sebelumnya. Mereka itulah yang mendapatkan tempat yang luhur di sisi Allah SWT.

Dalam menafsirkan kata *al-Muttaqīn* dalam ayat ini, Wahbah al-Zuhailī menggunakan definisi bahwa takwa adalah menjaga diri dari sesuatu yang merugikan. Oleh karena itu, orang yang bertakwa akan menjaga diri dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang berpotensi merugikan diri. Orang yang bertakwa dalam hal ini adalah mereka yang menarik Alquran sebagai sumber pedomannya. Tidak melepaskan

Alquran sedikitpun sehingga bisa membimbing dirinya untuk menghindari hal-hal yang merugikan dan membuatnya bahagia di kehidupan akhirat kelak.<sup>46</sup>

## 2. Komitmen utuh dengan menjaga keimanan sampai mati

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.

Diperintahkannya kaum beriman agar senantiasa menepati ketakwaan dengan sebenar-benarnya takwa yang berarti memenuhi semuaperintah Allah SWT dan menjauh dari semua laranganNya dapat diwujudkan melalui menjauhkan diri dari semua bentuk kedurhakaan kepadaNya serta senantiasa berupaya akan menjalankan ketaatan sekuat kemampuan yang dimiliki.

Perintah untuk bertakwa sesuai yang terkandung dalam ayat di atas adalah perintah bagi kaum mukmin untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa. Yakni seperti yang disampaikan oleh Ibnu Mas'ud bahwa takwa yang sesungguhnya berarti ketaatan akan perintah Allah dan tidak mendurhakainya, senantiasa menyebut nama Allah dan tidak melupakan-Nya serta menyukuri terhadap nikmatnya dan tidak kufur terhadapnya. Bahkan menurut Ibnu Abbas bahwasanya takwa dalam ayat tersebut adalah melalui tidak bermaksiat kepada Allah walaupun hanya selama kedipan mata.

<sup>46</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, 80.



Namun Wahbah al-Zuhaili menyebutkan bahwa ayat ini telah dimansukh (dihapus) dengan ayat yang lain dari surah a-Taghābun ayat 16 yakni:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ...

Bertakwalah kepada Allah sesuai dengan kemampuan kalian...

Tidak ada ayat yang *dimansukh* dalam surah Ali Imran kecuali ayat ini. Maka dengan hal ini penafsiran dari Ali Imran ayat 102 adalah agar manusia menjalankan takwa kepada Allah dengan segenap hakikat takwa sejalan dengan keoptimalan diri kita.

Kemudian Allah SWT memerintahkan manusia untuk tidak meninggal dunia kecuali dengan menucapkan kalimat tauhid dan tunduk kepada Allah SWT. Perintah ini berisi sebuah penekanan akan perintah untuk bersegera menuju Islam dan memegang teguh Islam hingga ajal menjemput. Keislaman di dalam diri seseorang harus dijaga walaupun dalam keadaan sehat dan selamat, agar nantinya jika sewaktu-waktu ajal menjemput seseorang yang telah berusaha memegang teguh keislamannya akan mati dalam keadaan muslim dan tunduk kepada Allah SWT.<sup>47</sup>

### 3. Menjauhi riba dan menolong sesama

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (۱۳۰) وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (۱۳۱) وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (۱۳۲) وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ

<sup>47</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manha Juz 2*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 346.

عَرْضَهَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَعْزُرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٣٥) أُولَٰئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (١٣٦)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapat keberuntungan. Dan peliharalah diri kalian dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kalian diberi rahmat. Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengumpuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedangkan mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.

Ayat ini pada awalnya berisi tentang larangan riba yang diperuntukkan untuk kaum mukmin, karena riba merupakan perbuatan kaum jahiliyyah. Sebagai penegas dari larangan tersebut maka Allah SWT menyambung firman-Nya dengan perintah untuk bertakwa kepada-Nya agar memperoleh kesejahteraan duniawi dan akhirat serta ancaman siksa neraka merupakan pengingat bagi mereka untuk menjauhkan diri dari murka Allah SWT. Setelah itu ditekankan dengan diperintahkannya taat kepada Allah SWT dan RasulNya dan ditutup dengan perintah untuk bersegera dalam melakukan kebajikan sebagai bentuk usaha pendekatan diri kepada-Nya.

Adapun menurut Wahbah al-Zuhaili kata lain dari bertakwa sesuai dengan ayat-ayat tersebut tidak hanya takut dengan api neraka, akan tetapi juga mengasihi saudara dengan menolong sesama agar tidak ada yang terjerumus ke dalam riba. Dengan begitu maka kita bisa mendapatkan keberuntungan dari sifat saling mencintai di dunia dan mendapat cinta dari Allah SWT di akhirat karena telah menolong sesamanya.

Lebih dari itu di dalam ayat-ayat selanjutnya tertulis bahwasanya sifat kaum yang bertakwa merupakan sifat para penduduk surga. Dikarenakan Allah SWT telah menyiapkan surga untuk kaum muttaqin. Manusia yang bertakwa adalah ia yang senantiasa menginfakkan hartanya dikala luang maupun sempit. Artinya tak ada yang mampu melalaikan ketaatan orang yang bertakwa. Berinfak di kala luang dan sempit merupakan bentuk kuat ketakwaan kepada Allah SWT. Karena amalan tersebut merupakan amalan terpuji secara vertikal dalam pandangan Allah SWT dan baik secara horizontal dalam pandangan manusia karena dapat membantu sesama. Untuk mendapatkan sifat senang berinfak menurut Wahbah al-Zuhaili adalah dengan menyenangi kebajikan dan selalu ingat akhirat. Adapun dalam ayat-ayat selanjutnya Wahbah al-Zuhaili menyebutkan bahwa sifat-sifat orang bertakwa yang telah dijelaskan pada intinya adalah membalas semua kejelekan dengan kebaikan. Bahkan kepada diri sendiri ketika telah melakukan keburukan maka harus segera diganti dengan kebaikan. Dengan begitu maka orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan ampunan dan surga dari tuhan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid, 405.

#### 4. Mengenakan pakaian takwa

يُنَبِّئُ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤْرِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ۚ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ

لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Setelah Allah SWT menjelaskan kisah diturunkannya Adam dan Hawwa ke dunia dengan dijadikannya bumi sebagai tempat tinggalnya, Allah SWT menganugerahi mereka dengan kebutuhan-kebutuhan pokok untuk bertahan hidup. Allah SWT juga menurunkan kenikmatan berupa ilham kepada Adam dan Hawwa untuk berpakaian untuk menjalankan urusan dunia dan agama serta untuk menambah rasa syukur kepada kenikmatan dan anugerah dari Allah SWT.

Allah SWT menganugerahi pakaian yang indah kepada hamba-hambanya yang sebenarnya memiliki fungsi sebagai penutup aurat mereka. Yang notabene adalah satu dari sekian bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Selain itu fungsi diturunkannya pakaian kepada manusia adalah untuk memperindah serta memberi peringatan kepada manusia agar menormalisasikan rasa syukur terhadap kenikmatan dari Tuhan baik kepada mereka maupun kepada generasi sebelum mereka.

Makan diturunkannya pakaian itu sendiri bukanlah Allah SWT menurunkan pakaian serta merta langsung jadi, akan manusia dianugerahi ilham untuk dapat memproduksi pakaian itu dari bahan-bahan yang telah

disediakan Allah SWT di bumi, seperti kapas, wool, sutra, bulu burung yang Allah tundukkan guna tercipta terpenuhinya kebutuhan manusia. Sesuai dengan fitrah manusia yang selalu mencintai keindahan.

Setelah itu Allah SWT mengutamakan pakaian takwa yang bersifat lebih baik bagi manusia, yakni dengan beriman kepada Allah yang ditunjukkan dengan amal terpuji. Ada pendapat bahwa pakaian takwa adalah perangai yang baik dan membawa pelakunya menjadi semakin dekat kepada Allah SWT adalah pakaian yang lebih kekal dan lebih bersih daripada hanya sekedar pakaian indrawi duniawi yang hanya memperindah fisik saja. Dengannya ada keselamatan di sisi Allah SWT. Yang demikian ialah ditampakkannya tanda-tanda kebesaran Allah SWT dengan menunjukkan, keagungan, kekuasaann dan kasih sayang Allah kepada hamba-hambanNya. Kenikmatan-kenikmatan tersebut membuat mereka semakin mengingat kekuasaan Allah SWT dan mensyukurinya dengan menjauhi firnah setan dan menutup aurat.<sup>49</sup>

##### 5. Menerima semua ajaran dari para nabi

وَالِي عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِهِ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?”

Allah SWT mengutus kepada kaum Ad, dari jenis mereka, Nabi Hud

AS yang merupakan seorang manusia, sama seperti mereka dan bukan seorang

<sup>49</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manha Juz 4*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 527.

malaikat. Hal itu supaya mereka mau belajar dan mengerti apa yang diucapkannya, tercipta kenyamanan logika dan sifatnya serta agar perangnya merupakan argumentasi, sehingga tidak ada alasan untuk menolak ajaran yang dibawakannya.

Nabi Hud AS mengajak kepada kaum Ad untuk beriman kepada Allah SWT dan senantiasa bertakwa kepadaNya serta menjauhi maksiat kepadaNya. Para kaumnya yang merupakan sebagian besar para raja dan baginda justru menuduh Nabi Hud AS sebagai orang yang lemah angan dan kurang akal karena telah berpindah dari agama nenek moyang yang menyembah berhala menjadi beragama Islam. Bahkan mereka mengatakan bahwa Nabi Hud AS merupakan seseorang yang bodoh dan dusta dengan segala risalah yang telah diembankan kepadanya. Namun pada hakikatnya mereka itulah yang bodoh dan mendustakan kebenaran dari Nabi Hud AS.

Dalam menjelaskan ayat ini, Wahbah al-Zuhaili menceritakan sebuah kisah dari Nabi Hud AS yang menyebarkan ajaran Allah SWT kepada kaumnya, namun kaumnya justru menuduh bahwa Nabi Hud AS dan risalahnya adalah suatu kedustaan. Nabi Hud AS dengan tenang menanggapi hal tersebut, yakni dengan jawaban yang halus dan menenangkan. Nabi Hud AS mendakwahi mereka untuk meyakini Allah SWT sepenuh hati, namun mereka justru menolak ajakan tersebut dengan mengatakan bahwa Nabi Hud AS telah berdusta. Oleh karena itu maka mereka yang menolak bertakwa kepada Allah pada hakikatnya mereka adalah kaum yang bodoh dan dungu. Karena mereka mendustakan kenikmatan yang Allah SWT telah berikan

kepada mereka, serta mereka menggantinya melalui kekufuran dan kemaksiatan kepada Allah SWT.<sup>50</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>50</sup>Ibid, 626.

## BAB IV

### ANALISA TERM TAKWA DALAM AL-TAFSIR AL-MUNIR

#### A. Arah penafsiran Term Takwa dalam al-Tafsir al-Munir

Setelah membahas Term Takwa perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* maka dapat dijabarkan bahwa takwa tidak hanya bermakna memenuhi perintah Allah SWT dan menjauhkan diri akan larangan-larangan-Nya. Namun di beberapa tempat dalam ayat-ayat Alquran telah dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* sebagai berikut:

1. Menjaga diri dari sesuatu yang membahayakan dan merugikan. Mereka yang menetapkan takwa dalam diri mereka akan selalu berupaya melindungi diri mereka dari sesuatu yang merugikannya dengan berpegang dan berpedoman kepada Alquran. Dengan begitu maka orang yang bertakwa akan selamat dari bahaya duniawi ataupun di hari kebangkitan kelak.
2. Bertakwa kepada Allah SWT dengan hakikat takwa, yakni menaati perintahNya tanpa mendurhakaiNya, senantiasa mengingatNya tanpa melupakanNya dan bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikanNya tanpa mengkufuriNya. Namun hal ini dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
3. Anugerah dari Allah bagi kebutuhan hidup manusia hakikatnya adalah media untuk senantiasa memperbaharui keimanan mereka kepada Tuhan. Dalam kasus ini termasuk makanan, tempat dan pakaian yang



mereka gunakan untuk menutup aurat dan memperindah penampilan. Orang yang bertakwa adalah mereka yang tidak hanya berpakaian dengan indah, akan tetapi mereka yang berpakaian dengan pakaian takwa, yakni menghiasi diri dengan iman dan amal saleh, Adapun semua fasilitas yang telah disediakan oleh Allah SWT kepada mereka di dunia akan membuat mereka mendekat kehadiran Allah dengan mengingat dan bersyukur kepada apa yang telah dianugerahkan kepada manusia berupa kenikmatan.

4. Orang yang bertakwa tidak hanya takut terhadap ancaman neraka, akan tetapi juga berusaha melindungi sesamanya dari ancaman api neraka. Meningkatkan kepedulian antarsesama sehingga tidak ada lagi orang yang terjerumus ke dalam riba dan bisa mewujudkan kehidupan yang saling mencintai antarsesama muslim dapat menjadi alternatif karakteristik ketakwaan manusia. Selain itu orang yang bertakwa juga tidak terlalaikan oleh sesuatu apapun dalam ketaatan kepada Allah SWT. Maka hal tersebut akan menarik ampunan dari Allah SWT.
5. Mereka yang menolak untuk berkomitmen akan takwa dan iman kepada apa yang telah disampaikan oleh para nabi dan rasul merupakan orang-orang yang bodoh dan dungu. Karena mereka telah tidak percaya dengan kebenaran dan justru menutupinya dengan kekufuran.

Peneliti sependapat dengan perspektif dari Wahbah al-Zuhaili yang telah disampaikan dalam penafsirannya mengenai term takwa. Peneliti di sini memperkuat penjelasan mengenai term takwa.

Kaum yang bertakwa adalah kelompok orang yang memegang teguh Alquran sebagai pedoman hidupnya. Siapa saja yang berpegang kepada Alquran maka akan diberikan hidayah untuk menggapai Rida Allah SWT. Kaum yang Allah mau memberikan petunjuk dan ridaNya, maka mereka itulah golongan orang *muhsin* atau orang yang berbuat kebaikan. Hal ini termaktub dalam Surah al-'ankabūt ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Selain itu orang yang bertakwa tidak akan terpengaruh oleh keadaan apapun akan ketakwaannya. Jika ia gemar berinfaq maka dalam keadaan ia memiliki banyak sedikitnya harta tidak akan mempengaruhinya untuk tetap menolong orang lain. Keyakinan muttaqin adalah bahwa jika ia bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa maka Allah akan memberikannya jalan keluar di antara kesusahan-kesusahannya dan ia akan diberikan rejeki dari arah manapun yang tidak pernah diduga. Seperti kalam Allah dalam Surah al-Talaq ayat 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka.

Bertakwa akan terasa mudah jika dibarengi dengan keikhlasan dan akan terasa berat jika dibarengi dengan keterpaksaan dalam menjalankannya. Maka dalam hal ini Allah SWT memerintahkan hambanya untuk bertakwa

sesuai dengan kemampuannya. Hal ini berarti setiap orang harus tetap berusaha secara maksimal dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya hingga ia berada di titik ketidakmampuannya. Ia harus semaksimal mungkin memanfaatkan umur dan kesempatan yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya, karena ia tahu bahwa tidak ada yang bisa dipergunakan sebagai bekal untuk bertemu Tuhan kecuali takwa kepadaNya.

## B. Kontekstualisasi Term Takwa dalam al-Tafsīr al-Munīr

### 1. Kontekstualisasi Surah al-Baqarah ayat 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هِدٰى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

#### a. konteks makro 1

Situasi sosio-historis ayat ini adalah berkaitan dengan pemurnian akidah Islam. Dikarenakan al-Baqarah merupakan surah pertama kali yang turun di Kota Madinah, maka Nabi diberikan misi untuk memurnikan ajaran Islam dengan meneguhkan kebenaran Alquran yang merupakan kalam Allah. Oleh karena itu Allah SWT memulai Surah al-Baqarah dengan huruf *muqāṭṭa'ah*, yakni huruf-huruf yang terpisah guna menyindir para kafir yang tidak percaya dengan kebenaran Alquran untuk diberikan tantangan berupa membuat surah serupa dengan ayat-ayat dalam Alquran yang sebenarnya mereka tidak akan mampu. Padahal Alquran juga menggunakan bahasa mereka sendiri yakni Bahasa Arab.

b. konteks makro 2

Alquran merupakan pedoman utama bagi mereka yang yakin akan eksistensi Allah SWT, yakni orang yang bertakwa kepadaNya. Orang yang berpedoman teguh dengan Alquran tidak akan berani untuk bermaksiat kepada Tuhan, dikarenakan pengetahuan bahwasanya ancaman dari Allah SWT merupakan ancaman yang sangat mengerikan bagi mereka yang melakukan perbuatan dosa. Mereka yang berpegang teguh kepada Alquran adalah mereka yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Percaya secara total kehadiran Allah SWT, baik kepada yang telah terjadi maupun yang masih gaib.

c. kontekstualisasi

Namun di zaman sekarang manusia lebih memilih percaya dengan hal yang belum tentu benarnya seperti yang tersebar di media sosial, internet maupun surat kabar. Oleh karena itu banyak manusia yang termakan kabar bohong dan merugikan diri mereka sendiri. Padahal jika mereka mengikuti apa yang telah tertulis di dalam Alquran, maka mereka akan selamat dari fitnah duniawi maupun kemurkaan dari Allah SWT.

## 2. Kontekstualisasi Surah Ali Imrān ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.

a. konteks makro 1

Latar belakang diturunkannya ayat ini adalah karena permusuhan dari Suku Aus dan Suku Khazraj yang saling menghasud untuk bermusuhan. Maka Rasulullah SAW menyampaikan Surah Ali Imran ayat 101-103 guna menyelesaikan perselisihan di antara mereka. Rasulullah menyampaikan kepada mereka untuk tidak mudah terpancing kepada hal-hal yang bersifat provokatif kepada mereka dan tetap berpegang teguh kepada Alquran yang diturunkan kepada mereka. Selanjutnya mereka diperintahkan untuk bertakwa kepadaNya dan menjaga ketakwaan itu hingga mati. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah akan cara untuk bertakwa sesuai dengan ayat ini, maka Rasul menjawab dengan bertakwa sesuai dengan batas kemampuan masing-masing<sup>51</sup>

b. konteks makro 2

Perintah untuk bertakwa kepada Allah dengan takwa yang hakiki. Poin dari ayat ini adalah yang terpenting bukan siapa yang terlebih dulu masuk Islam atau siapa yang terlebih dahulu beriman kepada Allah SWT, namun yang terpenting adalah siapa yang bisa mempertahankan keyakinan serta ketundukan kepada Allah SWT sehingga ia mati dalam keadaan tetap beriman kepada Allah SWT. Penjagaan diri kepada agama Islam tidak hanya dilakukan pada saat susah, sakit bahkan saat akan mati saja, akan tetapi justru keislaman dalam diri harus dijaga pada saat sehat, kuat dan sadar. Hal tersebut adalah karena jika sewaktu-waktu ajal menjemput, maka seseorang telah menjaga keislamannya dan mati dalam

---

<sup>51</sup> Wahbah al-Zuhāfī, *al-Tafsīr al-Munīr* (Juz 2)..., 405.

keadaan muslim dan tunduk kepada Allah SWT. Sesungguhnya hal tersebut merupakan dambaan dan tujuan utama bagi seluruh muslim. Karena hidup tidak akan berarti jika tidak diakhiri dengan beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Melalui hal tersebut, untuk menjaga keimanan di dalam diri harus dibarengi dengan amal-amal saleh yang senantiasa dilanggengkan. Amal saleh harus dilakukan dengan penuh keyakinan dan pengharapan hanya kepada Allah SWT. Menjaga keimanan dengan amal saleh yang dilakukan dengan sekuat kemampuan dan dengan sebenar-benarnya akan mengantarkan pelakunya untuk meraih kedekatan kepada Allah SWT.

c. kontekstualisasi

Manusia memiliki kecenderungan sifat pemalas dan cinta terhadap dunia. Dapat diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat semangat ketika mengejar hal duniawi akan tetapi malas saat diajak mencari kebaikan akhirat. Maka hal ini bukanlah beriman dengan sungguh-sungguh. Mereka yang bersungguh-sungguh akan senantiasa mengorbankan usaha, waktu maupun harta di jalan Allah SWT semaksimal kemampuan mereka dan menjaga diri dengan keimanan sampai mati.

### 3. Kontekstualisasi Surah Ali Imrān ayat 130-136

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٣٠) وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (١٣١) وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٣٢) وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ

وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٣٥) أُولَٰئِكَ جِزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (١٣٦)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapat keberuntungan. Dan peliharalah diri kalian dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kalian diberi rahmat. Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengumpuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka mengetahuinya. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedangkan mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.

a. konteks makro 1

Telah terjadi transaksi hutang di antara Bani Thaḳīf dan Bani Naḳīr. Salah satu pihak meminta penambahan jumlah pembayaran untuk menambah waktu tenggang pembayarannya saat jatuh tempo pembayaran. Setelah itu turunlah ayat ini untuk mengharamkan riba dan memerintahkan manusia untuk menetapkan kata takwa kepada Allah SWT dan meneguhkan ketaatan atas Rasul agar mereka mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT. Setelah itu manusia diperintahkan untuk bercepat-cepat dalam meminta ampunan dari Tuhan, karena untuk mereka telah dipersiapkan balasan berupa kenikmatan surgawi yang bisa dikatakan memiliki luas seperti langit dan bumi yang diperuntukkan

untuk mereka yang bertakwa dan dibuktikan dengan menyedekahkan harta yang dimilikinya dikala luang dan sempit, mampu menahan amarah dan memaafkan manusia. Selanjutnya adalah golongan orang yang ketika berbuat salah dan dosa lantas ia mengingat Allah SWT dan meminta ampunan kepadaNya. Mereka itulah yang mendapatkan ampunan dan surga yang akan dihuni selama-lamanya.

b. konteks makro 2

Untuk tidak melakukan transaksi riba. Karena riba hanya akan membawa kerugian di antara manusia. Maka untuk meminimalisasi terjadinya riba dianjurkan untuk saling tolong menolong di antara manusia baik di kala lapang maupun sempit. Karena hal itu merupakan suatu perbuatan yang baik di mata Allah sekaligus di mata manusia. Adapun kelompok selanjutnya yang tergolong orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang senantiasa menahan amarah. Amarah yang sesaat akan menimbulkan kerugian dan penyesalan. Serta senantiasa memaafkan manusia dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Karena setiap manusia pasti diliputi dengan kesalahan. Yang membedakan orang yang bertakwa dengan orang biasa adalah kesigapan mereka untuk meminta ampunan kepada Allah SWT.

c. kontekstualisasi

Dewasa ini manusia semakin individualis dalam menyikapi hal duniawi. Mereka cenderung lebih memilih untuk menguntungkan diri sendiri dibandingkan peduli terhadap sesama, akibatnya semakin jelas



pagar antara orang kaya dan orang miskin. Mereka yang kaya tidak peduli terhadap kesusahan orang miskin dan memilih untuk memperkaya diri mereka sendiri. Akhirnya orang miskin memilih untuk memakan harta riba demi bertahan hidup. Sebagai orang yang bertakwa, maka hal ini harus dihindari. Selain demi menjaga sesama manusia dari jeratan riba, juga bisa menjaga persaudaraan. Jika persaudaraan telah terpupuk dan dirawat yang ditandai dengan sikap saling tolong-menolong, maka selanjutnya akan tercipta kehidupan umat Islam yang harmonis seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas.

#### 4. Kontekstualisasi Al-A'rāf ayat 26

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكَ لِبَاسًا يُؤْرِى سَوْءَتِكَمْ وَرِيشًا وَّلِبَاسًا التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ  
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

##### a. konteks makro 1

Ayat ini berisi anugerah atas Adam AS dan Hawwa dalam hal kebutuhan primer mereka. Allah SWT memenuhi kebutuhan mereka berupa pangan dan tempat tinggal di bumi. Setelah itu Allah SWT menurunkan kepada mereka satu anugerah berupa pakaian yang tidak serta merta langsung diturunkan oleh Tuhan bagi kaum tersebut, akan tetapi Allah SWT menganugerahkan ilham kepada mereka untuk memproduksi pakaian dengan bahan-bahan yang telah disediakan di bumi. Setelah

adanya pakaian di muka bumi, maka diharapkan hal tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk semakin mendekat kehadiran Allah SWT dengan menutup aurat dan memperindah penampilan. Selain itu juga untuk mengingat segala bentuk kenikmatan yang merupakan anugerah dari Tuhan bagi mereka serta menjadi semakin bersyukur kepadaNya. Allah SWT tidak hanya menurunkan pakaian duniawi secara fisik, akan tetapi Allah SWTpun memberikan perintah kepada mereka untuk berpakaian dengan ketakwaan, yakni dengan beriman kepada Allah dan beramal saleh, pakaian tersebut lebih baik bagi mereka.

b. konteks makro 2

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kodrat untuk mencintai keindahan, oleh karena itu hal tersebut membuat mereka senantiasa berlomba-lomba untuk memperindah penampilan sehingga lupa untuk menutup aurat karena tuntutan gengsi dan gaya. Maka itu merupakan perbuatan yang salah, mengingat fungsi utama diperintakkannya berpakaian adalah untuk menutup aurat. Selain itu dengan adanya perkembangan di bidang pakaian, manusia menjadi semakin konsumtif dan hedonis, tidak menghiraukan perintah agama untuk hidup sederhana dan peduli terhadap sesama, justru semakin hanya memperbanyak pakaian dan melupakan untuk bersyukur kepada segala kenikmatan yang dianugerahkan oleh Allah SWT atas mereka. Padahal pakaian terbaik manusia adalah ketika mereka bertakwa kepada Allah SWT yang dibuktikan dengan iman dan amal saleh, karena pakaian

tersebut akan lebih kekal karena dicatat dan akan mendapat balasan yang indah di ukuran Tuhan serta suci, karena perintah tersebut datang langsung dari Allah SWT. Mereka yang berpakaian dengan pakaian takwa, mereka itulah yang memiliki penampilan yang paling indah, karena mereka berhias dan memperindah diri dengan amal saleh dan selalu bersyukur kepada Allah SWT.

c. kontekstualisasi

Dewasa ini manusia cenderung menjadi makhluk hedonis yang akan menuruti segala kemauan dari hawa nafsu demi gengsi dan apresiasi dari lingkungan sekitarnya. Hal ini merupakan hal yang buruk, mengingat hal dunia bukanlah sesuatu yang abadi dan justru akan melalaikan diri untuk beribadah kepada Allah SWT jika tidak dibarengi dengan ketakwaan. Di antara mereka ada yang membeli pakaian, gawai, rumah dan kendaraan yang mahal demi mendapatkan pujian dan sanjungan. Padahal semua yang diperjuangkan hanya untuk kepentingan duniawi tidak akan memberikan manfaat untuk kepentingan akhirat, justru akan memberikan beban pada saat hari perhitungan nanti. Mereka lupa bahwa kemewahan yang hakiki adalah bertakwa kepada Allah SWT dengan mengenakan pakaian takwa. Yakni beriman dan melakukan perbuatan terpuji serta senantiasa bersyukur kepada Allah SWT.

5. Kontekstualisasi Surah al-A'rāf ayat 65

وَالِي عَادِ آخَاهُمْ هُودًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?”

a. konteks makro 1

Ayat ini merupakan percakapan Nabi Hud AS dengan umatnya yang membangkang dan tidak percaya terhadap risalahnya. Mereka menuduh Nabi Hud AS sebagai orang yang hilang angan dan kurang akal, bodoh dan dusta dengan segala risalah kenabiannya. Mereka adalah kaum yang bodoh dan dungu.

b. konteks makro 2

Mereka yang tidak mau beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, terus bermaksiat kepada Allah SWT dan hanya mengikuti hawa nafsunya untuk berbuat dosa, mereka adalah kaum yang bodoh, karena mereka mengingkari kodrat sebagai hamba dan mengingkari risalah dari para utusan Allah SWT.

c. Kontekstualisasi

Di zaman sekarang orang lebih banyak yang mengikuti keinginan nafsunya sehingga tidak menghiraukan larangan Allah SWT. Banyak dari manusia yang ‘menyembah’ barang, jabatan dan keinginan dan mengorbankan apapun untuk mendapatkan obsesinya. Jika hal tersebut tidak dibarengi dengan ketakwaan kepada Allah SWT, maka hanya akan menjadi kebodohan belaka.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penjelasan dan analisa dari peneliti yang berkaitan dengan takwa perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir* yang didapatkan dari Surah al-Baqarah ayat 2, Surah Ali Imran ayat 102 dan 130-136 dan al-A'raf ayat 65, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Orang yang bertakwa adalah mereka yang melindungi diri mereka dari sesuatu yang membahayakan mereka baik di dunia dan di akhirat dengan berpedoman teguh kepada Alquran dalam kehidupan. Bertakwa kepada Allah SWT wajib dilakukan dengan sebenar-benarnya takwa yakni dengan ketaatan tanpa kedurhakaan, ingat dan tidak lupa, bersyukur dan tidak kufur. Namun hal tersebut dilakukan semaksimal batas kemampuan masing-masing. Bertakwa tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, akan tetapi juga harus memperdulikan dan menolong orang lain yang membuthkan, agar tidak terjerumus kepada kemaksiatan dan dosa kepada Allah SWT, seperti menyelamatkan sesama dari bahaya riba dengan memberi bantuan berupa uang. Adapun balasan untuk mereka adalah berupa kenikmatan surgawi dengan luas selebar langit dan bumi untuk mereka yang bersegera kepada ampunan Allah SWT

ketika berbuat salah, karena manusia tidak mungkin lepas dari kesalahan. Mereka yang bertakwa adalah mereka yang tidak hanya mengenakan pakaian duniawi untuk menutup aurat mereka sebagai tanda keimanan kepada Allah SWT, akan tetapi juga mengenakan pakaian takwa, yakni dengan beriman dan beramal saleh serta bersyukur terhadap semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada mereka. Orang yang tidak bertakwa kepada Allah tergolong sebagai orang yang bodoh dan dungu, karena mereka tidak menerima kebenaran yang absolut dan malah mengganti kebenaran dengan kemaksiatan dan dosa.

2. Adapun jika dikontekstualisasikan, maka ayat-ayat yang telah ditafsirkan oleh Wahbah dalam membahas takwa adalah sebagai berikut; Orang yang bertakwa akan menjaga diri mereka dari fitnah duniawi dan berpegang teguh pada Alquran, tidak melalaikan perintah Allah SWT dan berjuang semaksimal mungkin untuk menjaga keimanan hingga mati, saling tolong menolong demi terciptanya kehidupan Islam yang harmonis, tidak terlena dengan kehidupan duniawi dan tetap berpegang teguh pada ketakwaan serta yakin terhadap ajaran yang telah disampaikan oleh para nabi dan rasul.

## **B. Saran**

Dari uraian takwa perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir* maka dibutuhkan adanya saran-saran tertaut dengan persoalan-persoalan di atas yang bertujuan akhir pengaktualisasian nilai-nilai ketakwaan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu agar kehidupan manusia segaris

dengan apa yang telah dituliskan oleh Alquran. Peneliti berinisiatif untuk menawarkan saran adalah sebagai berikut:

1. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan cinta kepada dunia dan lebih mengutamakan pencapaian kehidupan duniawi, sehingga ketakwaan merupakan sebuah hal yang penting sebagai pembatas diri dan penjaga diri dari bahaya hal duniawi. Agar setiap kecintaan terhadap hal dunia bisa terarahkan kepada ketaatan untuk Allah SWT.
2. Sebagai makhluk sosial, manusia juga harus memperhatikan dan membantu sesama yang membutuhkan. Karena hal itu merupakan salah satu penerapan ketakwaan yang diaplikasikan untuk mendapatkan Rida dari Allah SWT.
3. Meningkatkan kajian tentang Alquran dan tafsirnya sebagai pedoman utama kehidupan manusia.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, Sikhkhatul. "Metode dan Corak Tafsir Al-Wasit karya Wahbah Al-Zuhaili", Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Amin Ghofur, Saiful. *Profil para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Asmarani, Teni. "Konsep *Muttaqin* dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Konsep Analitis Terhadap Konsep *al-Muttaqin* dalam Al-Qur'an)", *Jurnal Murabby*, Vol 2 No. 1, April, 2019.
- Aziz, Abdul. "Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam" Skripsi tidak diterbitkan (UIN Walisongo Semarang, 2016).
- al-Baiḍawi, Nasiruddin. *Anwar al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Beirut: Dār Ihyā al-Turath al-'arabī, 1997.
- Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama", *Analisis*, XVI, Juni 2016.
- Fatony, Achmad. "Konsep Taqwa Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (Telaah Penafsiran Ayat Taqwa dalam Beberapa Surah al-Qur'an)" Tesis (Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Fu'ad Abd. Al-Baqiy, Muhamad. *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar al-Kutub, 1945.
- al-Ghazali, Muhammad Ibn Muhammad, *Ihyā 'ulūm al-Dīn Juz 1*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1989.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Harnita, Leni. "Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Almisbah)" Skripsi (Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Curup, 2018).
- Ibnu Taimiyah, *al-Imān*, Jordania: al-Maktāb al-Islāmi.
- Ihsanul A'laa, Yahya. "Makna Al-Ghadab dan Relevansinya bagi Pengendalian Diri dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili), Skripsi, STAIN Kudus, 2016.



- Junaedi, Didi. “Mengetahui Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu’i”, *Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 1. Juni 2016.
- Mahfudz, Muhsin. “Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H (Kasus Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili), *Jurnal al-Fikr*, Vol. 14, No. 1, 2010.
- al-Maraghi, A. Mustafa. *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 1, Kairo: Mustafā al-Bābī al-Ḥalībī, 1946
- Mawardi, Imam. *Islam Progresif dan Ijtihadi Progresif dalam Pandangan Abdullah Saeed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis, 2012.
- . *Metodologi Al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: IDEA Press, 2015
- Nasucha, Yakub., Rohmadi, Muhammad, dan Wahyudi, Agus Budi. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media perkasa, 2009.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.
- al-Qurṭubī. *Al-Jāmi’ Al-ahkām Alquran Juz 1*. Beirut: Al-Resalah, 2006.
- Rachmawan, Habib. “Hermeneutika al-Qur’an Kontekstual: Metode Menafsirkan al-Qur’an Abdullah Saeed, *Jurnal Afkaruna*, Vol. 9, No. 2, Desember 2013.
- Rahmah. “Takwa dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir” Skripsi (Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara, 2018)
- Rashid ibnu ‘Alī Riḍo, Muhammad. *Tafsir al-Mannar*, Kairo: al-Hayāh al-Miṣriyyah al-‘āmmah lil kitāb, 1990.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021.
- Saeed, Abdullah, *Al-Qur’an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.
- Sari Nasution, Nila. “Hak atas Air Irigasi menurut Wahbah Al-Zuhaili (Studi Kasus di Desa Panyabungan Tonga Kec. Panyabungan), Skripsi UIN Sumatera Utara, 2017.
- Sayyīd Ṭanṭāwī, Muhammad. *al-Tafsīr al-Wāsiṭ Juz 1*, Kairo: Nahḍah al-miṣr, 1997.

- Shaleh, M. Ashaf, *Takwa (Makna dan Hikmahnya dalam Alquran)*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014.
- *Tafsir Almishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suriyansyah Eka. dan Suherman, “Melacak Pemikiran al-Qur’an Abdullah Saeed”, *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 3 No. 1 April 2011.
- Syuhadak Faridatus. dan Badrun, “Pemikiran Wahbah Al-Zuhaili tentang Ahkam Al-Usra’, Syariah dan Hukum”, *Jurnal Faridatus Syuhadak dan Badrun*, Vol. 4, No. 2, Desember 2012.
- Choirol Ummah, Sun. “Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed”, *Jurnal Humanika*, Vol. 18, No. 2, 2008.
- Ṭabaṭṭaba’I, *al-Mizān fi Tafsīr Alquran*, Beirut: Muassasah al-A’lami, 1991.
- al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fi al-’aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar Elfikr, 2009.
- *al-Tafsīr al-Wasit: Muqaddimah Tafsir al-Wasit*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2006.